

Program Studi
Sarjana Terapan Kebidanan



MODUL TEORI 1

SOSIO ANTROPOLOGI

2019



**KEMENTERIAN
KESEHATAN
REPUBLIK
INDONESIA**

Jurusan Kebidanan
Politeknik Kesehatan Kemenkes Palangka Raya

KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA

VISI DAN MISI
PRODI SARJANA TERAPAN KEBIDANAN
POLTEKKES KEMENKES PALANGKARAYA

VISI

“Menghasilkan Lulusan Sarja Terpan Kebidanan
yang Unggul, Berkarakter, Berbasis Kearifan Lokal
Menuju daya saing Global Tahun 2024 Dengan
Unggulan Kebidanan Komunitas”

MISI

1. Menyelenggarakan pendidikan Sarjana Terapan Kebidanan Yang berkualitas mengikuti perkembangan IPTEK berbasis kearifan Lokal dengan keunggulan Kebidanan Komunitas.
2. Melaksanakan penelitian yang mengikuti perkembangan IPTEK serta selaras dengan kearifan lokal dengan unggulan kebidanan komunitas.
3. Melaksanakan pengabdian kepada masyarakat yang berorientasi pada kebidanan komunitas melalui pemberdayaan masyarakat dibidang kesehata ibu dan anak serta Kesehatan reproduksi.
4. Meningkatkan Produktifitas kualitas sumber daya manusia serta pengelolaan sarana dan perasana untuk mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi

MODUL 1
BAHAN AJAR CETAK
KEBIDANAN

SOSIO ANTROPOLOGI

DAFTAR ISI

BAB I RUANG LINGKUP ILMU ANTROPOLOGI

- A. Konsep Dasar Ilmu Antropologi
 - 1. Definisi Antropologi
 - 2. Tokoh-Tokoh Antropologi
- B. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Lainnya
- C. Antropologi dalam Ilmu Kesehatan

BAB II KONSEP SOSIAL DAN MASYARAKAT

- A. Kelompok Sosial dan Masyarakat
- B. Proses Sosial dan Interaksi Sosial
- C. Lapisan Sosial Masyarakat
- D. Ciri-ciri Kelompok Sosial dan Masyarakat
- E. Aturan dan Norma dalam Kehidupan Masyarakat

BAB I

RUANG LINGKUP ILMU ANTROPOLOGI

Sebagai sebuah ilmu pengetahuan, antropologi tergolong ilmu yang masih muda yakni berusia baru sekitar satu abad. Hal itu yang kemudian menyebabkan ruang lingkup ilmu antropologi masih cukup kompleks sampai saat ini. Tak heran jika pokok-pokok keilmuan antropologi pun masih saja menimbulkan perbedaan dan menjadi bahasan oleh berbagai aliran di kalangan ilmuwan antropologi sendiri.

A. KONSEP DASAR ILMU ANTROPOLOGI

Awalnya, ilmu antropologi lahir dari ketertarikan orang-orang Eropa pada ciri-ciri fisik, adat istiadat, dan budaya etnis-etnis lain yang berbeda dari masyarakat di Eropa. Kala itu, kajian antropologi lebih fokus pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal. Tunggal dalam hal ini berarti kesatuan masyarakat yang tinggal di suatu kawasan geografis, memiliki ciri fisik, bahasa, dan cara hidup yang sama. Namun dalam perkembangannya, ilmu antropologi kemudian tidak lagi hanya mempelajari kelompok manusia tunggal saja.

Kajian-kajian antropologi lainnya mulai bermunculan, seperti isu-isu tentang migrasi. Hal ini terjadi karena pergerakan manusia menjadi fenomena yang semakin umum terjadi, baik perpindahan dalam satu kawasan tertentu atau dalam cakupan global. Misalnya, penjelajahan Kristoforus Kolumbus, seorang pedagang asal Italia yang menyeberangi Samudera Atlantik hingga sampai ke Amerika. Bangsa Belanda pun banyak yang menuju Asia untuk mencari rempah-rempah, termasuk mendatangi Indonesia.

Ilmu antropologi diketahui mulai berkembang sejak abad 19. Perkembangannya di tiap negara berbeda-beda, termasuk di Indonesia. Ilmu antropologi khas Indonesia tergolong baru dikembangkan. Dasar-dasar dari perkembangan ilmu antropologi Indonesia belum terikat oleh suatu tradisi. Hal ini jelas menguntungkan karena kita masih cukup bebas untuk memilih dan mengombinasikan unsur-unsur dari berbagai aliran antropologi di dunia, seperti aliran antropologi yang dikembangkan para sarjana di Amerika Serikat, Eropa Barat, atau Uni Soviet. Kita bisa memadupadankan aliran antropologi manapun yang cocok dengan masalah kemasyarakatan di Indonesia.

Konsepsi mengenai batas-batas lapangan penelitian antropologi dan seluruh integrasi dari metode-metode antropologi, dapat kita contoh dari ilmu antropologi yang berkembang di Amerika Serikat. Di negara adidaya tersebut, ilmu antropologi menggunakan seluruh warisan

bahan dan metode keilmuan, ditambah berbagai spesialisasi yang telah dikembangkan secara khusus. Itu dilakukan untuk mencapai pemahaman tentang dasar-dasar dari keragaman bentuk masyarakat dan kebudayaan manusia yang tampak pada masa sekarang.

Sementara, penggunaan antropologi sebagai suatu ilmu praktis dapat kita contoh dari Uni Soviet. Uni Soviet mengembangkan antropologi untuk mengumpulkan data tentang kehidupan masyarakat dan kebudayaan dari berbagai suku bangsa yang berbeda-beda. Tujuan utamanya ialah agar terjadi saling pengertian antarsuku bangsa, sehingga tercipta kerukunan hidup. Perkembangan ilmu antropologi di Uni Soviet sebenarnya tidak banyak dikenal dan hanya dianggap sebagai bagian dari ilmu sejarah, seperti konsep Karl Marx dan Friedrich Engels mengenai tingkat-tingkat evolusi masyarakat. Namun para ilmuwan antropologi Uni Soviet justru memiliki perhatian besar terhadap banyak bangsa lain di dunia. Hal ini terbukti dari cukup banyaknya buku-buku yang bercerita tentang kebudayaan suku bangsa di benua lain, seperti bangsa Afrika, Oseania, Asia dan Asia Tenggara, termasuk Indonesia.

Aliran lain yang dikombinasikan untuk mengembangkan ilmu antropologi Indonesia ialah aliran yang berkembang di Meksiko. Di negara benua Amerika bagian tengah ini, antropologi merupakan suatu ilmu praktis untuk mengumpulkan data tentang kebudayaan-kebudayaan daerah dan masyarakat pedesaan. Dari data itulah dapat ditemukan dasar-dasar bagi suatu kebudayaan nasional yang mempunyai suatu kepribadian khusus dan dapat dibangun menjadi suatu masyarakat desa modern.

Ada pula aliran antropologi yang merupakan paduan dari ilmu sosiologi. Perpaduan tersebut dapat digunakan untuk memecahkan berbagai masalah kemasyarakatan atau untuk pembangunan nasional, seperti yang dilakukan negara-negara bekas jajahan Inggris, terutama India. Contohnya, antropologi-sosiologi sering digunakan untuk mencapai penyelesaian konflik antargolongan di India. Antropologi menjadi ilmu yang difungsikan untuk mencapai pengertian keragaman kehidupan dan golongan-golongan masyarakat.

Dalam melakukan kajian terhadap manusia, antropologi mengedepankan dua konsep penting, yaitu holistik dan komparatif. Karena itu, kajian antropologi sangat memperhatikan aspek sejarah dan penjelasan menyeluruh untuk menggambarkan manusia melalui pengetahuan ilmu sosial ilmu hayati (alam), dan juga humaniora. Menurut March Swartz dan David K. Jordan, ruang lingkup antropologi adalah asal-muasal hidup manusia dari periode ke periode, perkembangan struktur fisik dan pengaruhnya terhadap lingkungan, serta bertugas untuk memahami manusia secara utuh. Dari semua konsep maupun ruang lingkup tersebut terdapat tiga tujuan utama mempelajari antropologi, yakni:

1. mendeskripsikan selengkap mungkin tata cara kehidupan kelompok manusia dari berbagai sudut belahan bumi pada setiap periode dan karakter fisik manusia yang hidup pada kelompok itu;
2. memahami manusia sebagai kelompok tertentu secara keseluruhan;
3. untuk menemukan prinsip-prinsip umum tentang gaya hidup manusia serta bagaimana gaya hidup itu terbentuk.

Di antara ilmu sosial dan alamiah, antropologi memiliki kedudukan, tujuan, dan manfaat yang unik. Hal ini karena antropologi bertujuan dan bermanfaat dalam menjelaskan perilaku manusia. Penjelasan itu didasarkan pada studi atas semua aspek biologis dan perilaku setiap masyarakat. Karena itu, banyak ahli antropologi menaruh perhatian lebih pada studi terhadap bangsa-bangsa non-Barat, bukan hanya masyarakat Eropa dan Amerika Utara. Contoh, para antropolog Inggris yang tertarik mempelajari perilaku penduduk asli Papua Nugini dan Kepulauan Melanesia sebagai daerah jajahan mereka.

1. Definisi Antropologi

Kata antropologi merupakan kombinasi dari dua kata yang diambil dari bahasa Yunani, yaitu *anthropos* yang berarti manusia dan *logos* yang berarti ilmu. Pada intinya, antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial tentang manusia. Dulu istilah antropologi memiliki arti lain yakni ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia. Namun secara garis besar, antropologi berkaitan dengan perilaku manusia, interaksi yang dilakukan, serta budaya yang tercipta. Berikut beberapa pengertian dan penjelasan ilmu antropologi dari beberapa pakar:

a. David Hunter

Antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang umat manusia.

b. Koentjaraningrat

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari umat manusia pada umumnya dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik masyarakat serta kebudayaan yang dihasilkan.

c. Ralf L. Beals dan Harry Hoijen

Antropologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan semua apa yang dikerjakan olehnya.

d. William A. Haviland

Antropologi adalah studi tentang umat manusia, berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat tentang manusia dan perilakunya serta untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman manusia.

e. Tulian Darwin

Antropologi adalah ilmu yang berasal dari keinginan membuktikan asal mula dan perkembangan yang terjadi pada manusia dengan melaksanakan berbagai macam penelitian mengenai monyet dan kera yang ada di dunia.

Latar belakang perbedaan pendefinisian tersebut adalah perbedaan pola pikir dan sudut pandang para ahli terhadap antropologi. Meskipun demikian, tidak ada satupun definisi yang melenceng dari konsep keilmuan antropologi. Antropologi pun dirumuskan dengan tujuan untuk lebih memahami dan mengapresiasi manusia. Dalam hal ini, manusia sebagai entitas biologis homo sapiens dan makhluk sosial dalam kerangka kerja yang interdisipliner dan komprehensif. Antropologi juga berguna untuk memahami keunikan dari kehidupan manusia dan kebudayaannya di berbagai wilayah. Dengan begitu, setiap pembangunan yang direncanakan dan dilakukan dapat bermanfaat melalui pendekatan budaya. Oleh karena itu, antropologi menggunakan teori evolusi biologi guna memberikan arti dan fakta sejarah dalam menjelaskan perjalanan umat manusia di bumi sejak awal kemunculannya.

Antropologi juga menggunakan kajian lintas budaya dalam menekankan dan menjelaskan perbedaan antara kelompok-kelompok manusia pada perspektif material budaya, perilaku sosial, bahasa, dan pandangan hidup. Sebagai sebuah penelitian, antropologi merupakan aktivitas lapangan yang menuntut para penelitiannya agar menggunakan metode-metode yang mungkin juga digunakan oleh para ilmuwan lain. Metode-metode itu antara lain mengembangkan hipotesis, atau penjelasan yang dianggap benar, menggunakan data lain untuk mengujinya, dan akhirnya menemukan suatu teori, suatu sistem hipotesis yang telah teruji.

2. Tokoh-Tokoh Antropologi

Pada awal perkembangannya, antropologi belum memiliki tokoh-tokoh ahli. Yang ada hanyalah para pengarang buku tentang manusia dan kebudayaan suku bangsa atau etnografi yang tinggal di luar Benua Eropa. Mereka adalah para pelaut, penyiar agama Nasrani, dan pegawai pemerintah jajahan. Salah satu pengarang etnografi kuno yang terkenal ialah seorang dokter kapal berbangsa Jerman bernama A. Bastian. Tulisan-tulisannya mengiringi perjalanannya keliling berbagai benua di awal abad 19.

Beberapa catatan perjalanannya bercerita tentang berbagai daerah di Afrika Barat, China, India, Australia, hingga Meksiko dan Amerika Latin. Ia bahkan pernah menulis tiga jilid etnografi mengenai kebudayaan suku-suku bangsa di Indonesia.

Sementara, contoh pengarang etnografi kuno dari golongan penyiur agama Nasrani ialah seorang pendeta agama Katholik dari bangsa Jerman bernama Joseph-François Lafitau. Dalam perantauannya di Amerika Utara dan Kanada Timur, ia menyiarkan agama sekaligus menulis tentang kebudayaan suku Indian. Ada pula pengarang etnografi kuno yang juga berperan sebagai pegawai pemerintah jajahan. Tokoh satu ini bahkan namanya tidak asing lagi dan ada dalam buku sejarah bangsa kita, yakni Thomas Stamford Raffles. Raffles pernah menjabat sebagai Letnan Gubernur Jenderal di Indonesia pada tahun 1811-1815, ketika Inggris berhasil merebut Indonesia dari Belanda pada Perang Napoleon di Eropa. Selama berada di Indonesia, Raffles sangat tertarik pada penduduk Indonesia serta kebudayaannya. Ia pun menulis dua jilid etnografi tentang kebudayaan Jawa selama masa pemerintahannya.

Pada masa selanjutnya, mulai muncul tokoh-tokoh ahli ilmu antropologi di pertengahan abad 19. Di masa itu dapat dikatakan mayoritas tokoh antropologi terpengaruh oleh teori evolusi masyarakat yang memang mendominasi cara berpikir dunia ilmiah di Eropa maupun Amerika. Salah satu tokoh antropologi terkenal ialah Lewis Henry Morgan, seorang sarjana hukum asal Amerika yang sering membantu masalah hak tanah para Indian di Amerika Serikat bagian Timur sebagai pengacara. Dari situlah ia tertarik akan adat istiadat dan kebudayaan suku Indian dan mulai menulis buku. Morgan mengamati evolusi masyarakat manusia berdasarkan data susunan masyarakat suku bangsa Indian, yang kemudian dibandingkan dengan susunan masyarakat dari berbagai suku bangsa lain di dunia. Teori mengenai tingkatan evolusi masyarakat manusia itu lebih dikenal dengan sebutan Teori Evolusi Deterministik.

Teori Evolusi Deterministik adalah teori yang berangkat dari anggapan bahwa ada suatu hukum atau aturan universal yang mengendalikan perkembangan semua kebudayaan manusia. Menurut teori ini, setiap kebudayaan mengalami evolusi melalui jalur dan fase-fase yang sudah pasti. Teori Evolusi Deterministik kemudian mempengaruhi teori Karl Marx tentang perkembangan susunan ekonomi dan sistem kelas sosial. Filsuf dan antropolog asal Jerman ini juga terkenal sebagai pakar ekonomi politik dan teori kemasyarakatan. Sebagai antropolog, Marx telah melahirkan teori antropologi Marxis.

Bagi Marx, struktur sosial masyarakat tidak tercipta secara acak. Masyarakat di berbagai tempat di dunia dan pada berbagai masa dalam sejarah, memiliki pola-pola dan cara-cara tersendiri dalam mengorganisasi produksi benda-benda material. Teori tentang sejarah dan masyarakat ini disebut materialisme historis. Secara umum, antropologi Marxis lahir sebagai reaksi atas kegagalan teoretis dan kebutaan politis antropologi yang dominan sebelumnya, terutama pada watak konservatif dan anti-teori yang memiliki pengaruh besar. Antropologi Marxis ini bahkan mendapat dukungan dari beberapa ahli lainnya, seperti Maurice Godelier, Claude Meillassoux, Michael Taussig, Marshall Sahlins, dan Claude Lvi-Strauss. Mereka semua menawarkan suatu cara pandang baru dalam upaya memahami apa yang tersembunyi di balik dinamika realitas empiris kemasyarakatan dan kebudayaan.

Pada masa setelah itu, ilmu antropologi mendapat fungsi praktis yang lebih spesifik yakni guna mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku-suku bangsa di luar Eropa untuk kepentingan pemerintah kolonial. Di antara negara-negara kolonial, Inggris menjadi negara utama dalam menyumbang ilmu antropologi karena memiliki tanah jajahan paling banyak. Misalnya, tokoh antropologi Inggris Bronislaw Malinowski yang menulis cukup banyak buku antropologi tentang kebudayaan penduduk Kepulauan Trobriand dengan jalan melakukan observasi berperan.

Selain itu, ada M. Foster yang menulis tentang kebudayaan suku bangsa di Afrika Barat. Malinowski merupakan sosok yang mengembangkan Teori Fungsionalisme dalam keilmuan antropologi. Ia mengajukan teori yang berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan merupakan bagian-bagian yang berguna bagi masyarakat di mana unsur-unsur tersebut ada. Dengan kata lain, pandangan fungsional atas kebudayaan menekankan bahwa setiap pola tingkah-laku, setiap kepercayaan dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan suatu masyarakat, memerankan fungsi dasar di dalam kebudayaan yang bersangkutan.

Di awal abad 20, muncul tokoh antropologi Franz Boas. Boas awalnya adalah seorang ahli geografi asal Jerman dan kemudian menjadi warga negara Amerika Serikat. Boas menjadi antropolog yang memperkenalkan Teori Partikularisme. Teori ini dimunculkan usai kejayaan teori evolusionisme dan berkembang menjadi pemikiran yang menentang teori evolusionisme. Teori itu kemudian disebut teori partikularisme historik. Melalui teorinya, Boas mengungkapkan ketidaksetujuannya dengan teori evolusi dalam hal asumsi tentang adanya hukum universal yang menguasai kebudayaan manusia. Ia menunjukkan betapa sangat kompleksnya variasi kebudayaan, dan percaya

bahwa terlalu prematur merumuskan teori yang universal. Selain Boas, di masa itu muncul pula nama A. L. Kroeber yang juga memiliki peran penting dalam proses perkembangan ilmu antropologi.

Selanjutnya muncul tokoh-tokoh antropologi terapan seperti antropolog Inggris R. Firth dan A. R. Radcliffe-Brown. Ilmu antropologi pun sebenarnya tidak hanya berkembang di negara-negara Eropa atau Amerika saja. Ilmu ini juga berkembang di negara-negara Asia seperti India, China, Jepang, dan juga Meksiko, bahkan sejak sebelum Perang Dunia II. Setelah Perang Dunia II, banyak bermunculan tokoh antropologi yang berasal dari Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Beberapa diantaranya bahkan menjadi sangat terkenal, seperti M. N. Srinivas dan Saran Chandra Dube dari India. Ada pula antropolog asal China F. L. Hsu, seorang tokoh antropologi wanita dari Jepang bernama Chie Nakane, serta tokoh ilmu antropologi asal bangsa Ghana, Afrika yaitu K. A. Busia.

B. HUBUNGAN ANTROPOLOGI DENGAN ILMU LAINNYA

Secara umum, ilmu antropologi dapat dibagi menjadi dua, yakni antropologi biologi dan antropologi budaya. Antropologi biologi merupakan ilmu dengan kecenderungan mempelajari variasi biologis dan perilaku budaya manusia. Ilmu ini juga menganalisis perubahan yang terjadi pada fisik manusia sebagai dampak pengaruh dari lingkungan di sekitarnya. Antropologi biologi atau fisik dalam arti luas akan mencari apapun keistimewaan yang melekat dan dimiliki manusia. Sementara itu, antropologi budaya lebih terfokus pada segi nilai budaya yang dianut oleh manusia. Antropologi budaya mencoba untuk mengkaji mengenai sejarah manusia dari bidang kebudayaan, kepercayaan, dan tingkah laku manusia. Dari pembagian antropologi secara umum tersebut, terdapat lima cabang atau bagian keilmuan, antara lain:

1. Paleo-antropologi

Merupakan cabang ilmu yang terbentuk dari kombinasi paleontologi dan antropologi. Ilmu ini mempelajari asal-usul dan evolusi manusia dengan menggunakan sisa-sisa tubuh yang telah membatu atau fosil-fosil manusia zaman dahulu yang tersimpan dalam lapisan-lapisan bumi. Untuk mendapatkannya, peneliti harus melakukan berbagai metode penggalian.

2. Antropologi fisik dalam arti khusus

Merupakan cabang dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya beragam manusia dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya. Bahan penelitiannya adalah ciri-ciri tubuh, baik yang lahir (fenotipe) maupun yang

dalam (genotipe). Bahan ciri-ciri lahir seperti warna kulit, warna dan bentuk rambut, indeks tengkorak, bentuk muka, warna mata, bentuk hidung, tinggi dan bentuk tubuh. Ciri-ciri dalam misalnya frekuensi golongan darah. Manusia dengan ciri yang sama akan dikelompokkan. Pengelompokan manusia seperti ini dalam ilmu antropologi disebut "ras". Dalam hal ini terdapat pula istilah Somatologi, yakni ilmu yang mempelajari keberagaman ras manusia dengan ciri-ciri fisik.

3. Etnolinguistik atau antropologi linguistik

Merupakan suatu cabang ilmu yang asal-mulanya berkaitan erat dengan ilmu antropologi. Penelitiannya berupa daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa, dan beratus-ratus bahasa suku bangsa yang terkumpul bersama-sama dengan bahan kebudayaan suku bangsa. Dari bahan tersebut berkembanglah berbagai macam metode analisis kebudayaan yang berhubungan dengan bahasa. Etnolinguistik menganggap manusia adalah makhluk yang dapat berbahasa dan berbicara untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mengembangkan sistem komunikasi berupa lambang atau simbol yang begitu kompleks karena manusia memiliki kemampuan bernalar.

4. Prehistori

Merupakan cabang ilmu yang mempelajari sejarah perkembangan dan penyebaran kebudayaan manusia di bumi sebelum manusia mengenal huruf. Dalam ilmu sejarah, perkembangan kebudayaan umat manusia dimulai sejak manusia itu ada, yakni sekitar 800.000 tahun yang lalu. Masa umat manusia itu pun dibagi dua, yakni masa sebelum manusia mengenal huruf dan masa setelah manusia mengenal huruf.

5. Etnologi

Merupakan cabang ilmu dari antropologi yang mencoba mencapai pengertian mengenai asas-asas manusia, dengan mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari berbagai bangsa. Etnologi terbagi dalam dua golongan. *Pertama*, golongan yang menekankan pada bidang diakronis atau pendekatan yang dilakukan dengan melihat perkembangan sepanjang waktu. *Kedua*, golongan yang menekankan pada bidang sinkronis atau pendekatan yang hanya melihat peristiwa pada suatu waktu tertentu dari kebudayaan umat manusia. Dalam etnologi juga dikenal metode *descriptive integration*. Metode ini melihat etnografi sebagai sebuah bagian dari etnologi dan memiliki peran lebih di dalamnya. *Descriptive integration* selalu membahas tentang sejarah perkembangan satu daerah tertentu. Ada pula metode *generalizing approach*, yang ditujukan untuk mencari asas persamaan beragam

masyarakat dari kelompok-kelompok manusia. Dalam metode ini, pengertian tentang asas-asas masyarakat dan kebudayaan manusia dicapai melalui sifat keragamannya. Metode ini juga sering disebut antropologi sosial.

Ilmu antropologi tidak bisa dilepaskan dari ilmu sosiologi. Sebuah subilmu antropologi, yakni antropologi sosial, bahkan memang memiliki tujuan keilmuan yang sama dengan sosiologi. Ilmu antropologi sosial pada dasarnya merupakan ilmu yang mencari unsur-unsur yang sama di antara beragam masyarakat dan kebudayaan manusia. Ilmu tersebut memiliki tujuan yang sama dengan ilmu sosiologi, yakni untuk mencapai pengertian tentang asas hidup masyarakat dan kebudayaan manusia. Meski demikian, antropologi sosial dan sosiologi pada dasarnya berbeda. Kedua ilmu tersebut memiliki sejarah yang berbeda. Jadi, keduanya memiliki perbedaan pengkhususan pada pokok dan bahan penelitian, maupun metode dan masalah yang dihadapi.

Pada dasarnya, ilmu antropologi serta sub-subilmunya juga memiliki hubungan yang sangat erat dengan banyak ilmu lainnya. Hubungan tersebut biasanya berupa hubungan timbal balik. Antropologi membutuhkan bantuan hasil kajian-kajian dari ilmu-ilmu lain, begitu pula sebaliknya. Dengan saling berkolaborasi dan saling melengkapi informasi yang dibutuhkan, pencapaian masing-masing ilmu pun dapat terwujud. Beberapa contoh hubungan antara antropologi dengan ilmu yang lain adalah sebagai berikut.

1. Antropologi dan ilmu geologi

Cabang ilmu antropologi yakni paleo-antropologi dan prehistori membutuhkan ilmu geologi yang mempelajari ciri-ciri lapisan bumi serta perubahannya. Dengan bantuan ilmu geologi, para ahli paleo-antropologi dan prehistori bisa dengan mudah menentukan umur relatif dari fosil manusia zaman dulu, atau usia artefak dan bekas kebudayaan yang telah tertimbun lapisan bumi.

2. Antropologi dan ilmu geografi

Geografi atau ilmu bumi adalah ilmu yang mencoba memahami hal-hal tentang alam dunia serta ciri-ciri dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi. Baik flora dan fauna, maupun manusia dengan beragam rupa dan sifatnya. Karena antropologi adalah satu-satunya ilmu yang mampu menyelami beragam masalah manusia, maka tentu ilmu geografi tidak dapat begitu saja mengabaikan ilmu antropologi. Sebaliknya, antropologi pun membutuhkan pengertian tentang geografi, karena banyak masalah kebudayaan manusia yang menyangkut keadaan lingkungan alamnya.

3. Antropologi dan ilmu hukum

Antropologi telah dianggap penting bagi para ahli hukum, khususnya untuk menyelami latar belakang kehidupan hukum adat berbagai daerah. Hal ini dikarenakan keberadaan hukum adat tidak termaktub dalam kitab undang-undang. Hukum adat hidup dari berbagai permasalahan yang berasal dari aktivitas masyarakat. Sebaliknya, antropologi membutuhkan peran ilmu hukum karena hukum adalah salah satu sistem pengendali sosial.

4. Antropologi dan ilmu anatomi

Ilmu anatomi mempelajari ciri dari berbagai bagian kerangka manusia, bagian tengkorak, dan ciri-ciri bagian tubuh manusia pada umumnya. Ilmu ini dapat menjadi acuan bagi cabang ilmu antropologi fisik untuk mendapat pengertian tentang asal muasal dan penyebaran manusia serta hubungan antarras di dunia.

5. Antropologi dan ilmu politik

Hubungan kedua ilmu ini ialah hubungan antara kekuatan serta proses politik berbagai negara dan berbagai macam sistem pemerintahan, dengan masalah-masalah sosial budaya dari kekuatan-kekuatan politik tersebut. Ilmu antropologi juga dibutuhkan para peneliti ilmu politik untuk memahami latar belakang dan adat istiadat tradisional dari suku bangsa, ataupun untuk dapat mengerti tingkah laku partai politik maupun politikus.

6. Antropologi dan ilmu ekonomi

Di banyak negara yang jumlah penduduk desanya lebih banyak daripada penduduk kotanya, kekuatan, proses, dan hukum-hukum ekonomi menjadi hal yang lebih dominan dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Hal itu sangat dipengaruhi oleh sistem kemasyarakatan, cara berpikir, pandangan dan sikap hidup dari warga masyarakat pedesaan. Dengan demikian, pembangunan ekonomi di negara-negara seperti itu akan memerlukan bahan komparatif. Misalnya mengenai sikap terhadap kerja, sistem gotong royong, sikap terhadap kekayaan. Dalam hal mengumpulkan bahan komparatif seperti itu, ilmu antropologi sangat dibutuhkan.

7. Antropologi dan ilmu administrasi

Ilmu administrasi di Indonesia menghadapi masalah-masalah yang sama dengan ilmu ekonomi. Bahan-bahan keterangan tentang masalah yang berhubungan dengan agraria sudah menjadi sebuah kompleksitas tersendiri dan menjadi masalah yang penting dalam ilmu administrasi. Untuk mendapatkan keterangan masalah tersebut, dibutuhkan metode dalam antropologi.

8. Antropologi dan ilmu kesehatan masyarakat

Guna mewujudkan kesehatan masyarakat seperti yang diharapkan, dibutuhkan data-data pendukung. Mulai dari konsepsi dan sikap penduduk tentang kesehatan, tentang sakit, terhadap dukun, terhadap obat-obatan tradisional, terhadap kebiasaan, hingga pantangan makan, dan sebagainya. Untuk mendapatkan semua data tersebut, ilmu kesehatan masyarakat membutuhkan ilmu antropologi. Misalnya, untuk memberikan informasi kepada dokter dan petugas kesehatan tentang keragaman kebudayaan, metode-metode dan cara-cara untuk segera menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat.

C. ANTROPOLOGI DALAM ILMU KESEHATAN

Dalam perkembangannya, antropologi juga menjadi ilmu yang memiliki pengkhususan dari tiap penelitiannya. Penggunaan ilmu antropologi mulai banyak ditujukan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam masyarakat. Pengkhususan atau spesialisasi antropologi ini belum lama dikembangkan. Spesialisasi antropologi yang pertama kali muncul ialah antropologi ekonomi. Spesialisasi ini berawal dari seorang antropologi asal Inggris Raymon W. Firth. Firth memulai penelitian terkait gejala-gejala ekonomi pedesaan, penghimpunan modal, pengerahan tenaga, sistem produksi dan pemasaran lokal dari hasil pertanian dan perikanan di Oseania dan Malaysia dengan menggunakan metode-metode antropologi.

Spesialisasi antropologi lain baru berkembang pesat setelah Perang Dunia II. Kala itu antropologi banyak dihubungkan dengan berbagai permasalahan pembangunan di negara-negara berkembang. Misalnya saja, antropologi pembangunan. Pada spesialisasi ini, metode, konsep, dan teori-teori antropologi digunakan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan pembangunan masyarakat desa, masalah sikap petani terhadap teknologi baru, dan sebagainya. Sejak saat itu, aspek masalah pembangunan masyarakat desa menjadi topik hangat untuk penelitian-penelitian bermutu.

Salah satu persoalan pembangunan masyarakat desa yang umum saat itu ialah kesehatan masyarakat. Pada masa itu, para ahli antropologi banyak mendapat permintaan dari para dokter kesehatan masyarakat atau para dokter ahli gizi untuk membantu pekerjaan mereka. Para ahli antropologi biasanya diminta membantu meneliti atau dimintai data mengenai konsepsi dan sikap penduduk desa tentang kesehatan. Mulai dari pembahasan sikap penduduk tentang sakit, sikap terhadap dukun, terhadap obat-obatan tradisional, tentang kebiasaan-kebiasaan atau pantangan-pantangan makan, dan sebagainya.

Tidak jarang pula para ahli antropologi sosial budaya maupun antropologi biologi meningkatkan perhatian mereka pada studi lintas-budaya mengenai sistem kesehatan, termasuk pada faktor-faktor bioekologi sosial budaya. Faktor tersebut berpengaruh terhadap kesehatan, yaitu timbulnya penyakit baik pada masa kini maupun sepanjang sejarah kehidupan manusia. Namun sebagian dari mereka hanya berminat pada masalah-masalah teoretis. Hal itu semata-mata karena didorong oleh perasaan ingin tahu tentang perilaku kesehatan manusia dalam manifestasinya yang seluas-luasnya. Lalu sebagian lainnya lebih tertarik pada masalah-masalah terapan. Alasannya, karena didorong oleh keyakinan bahwa dalam teknik-teknik penelitian antropologi, teori-teori maupun datanya dapat dan harus digunakan dalam program-program untuk memperbaiki perawatan kesehatan masyarakat. Sejak saat itulah muncul spesialisasi antropologi kesehatan dan terus berkembang hingga saat ini.

Budaya sebagai salah satu unsur dalam antropologi juga erat kaitannya dengan dunia kesehatan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan, segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Istilah untuk hal itu adalah *Cultural Determinism*. Herskovits memandang kebudayaan sebagai sesuatu yang turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain, yang kemudian disebut sebagai *superorganic*.

Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian, nilai, norma, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur struktur sosial, religius, dan lain-lain. Tidak hanya itu, kebudayaan juga bisa mencakup segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat. Menurut Edward B. Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan yang meliputi sistem ide atau gagasan dalam pikiran manusia. Dalam hal ini, kebudayaan dinilai mampu mempengaruhi tingkat pengetahuan manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan diwujudkan dalam benda-benda yang diciptakan oleh manusia, baik berupa perilaku maupun benda-benda yang bersifat nyata. Misalnya pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, dimana kesemuanya itu ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat.

Mengacu pada esensi budaya, nilai budaya sehat merupakan bagian yang tidak terpisahkan akan keberadaannya sebagai upaya mewujudkan hidup sehat. Budaya hidup sehat pun telah menjadi bagian dari budaya manusia yang ditemukan secara universal. Dari budaya pula, hidup sehat dapat ditelusuri, yaitu melalui komponen pemahaman tentang sehat, sakit, derita akibat penyakit, cacat dan kematian. Beragam nilai masyarakat yang dilaksanakan dan diyakini, serta kebudayaan dan teknologi yang berkembang, juga dapat menjadi acuan menelusuri pola hidup sehat.

Setiap masyarakat tentu memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang keadaan sehat dan keadaan sakit. Pemahaman tersebut sangat bergantung pada kebudayaan tiap masyarakat. Dalam tahap penyembuhan di masa lalu, kebudayaan memaksa masyarakat untuk menempuh cara '*trial and error*'. Hal tersebut ditempuh karena pengetahuan masyarakat tentang kesehatan masih sangat kurang. Sehingga segala cara pun dicoba meskipun risiko akan kematian pasien juga tidak kecil. Namun, semua pengalaman berbahaya itu justru memunculkan konsep sehat tradisional kuratif. Konsep tersebut lahir dari perpaduan antara pengalaman empiris masyarakat dengan konsep kesehatan yang semakin hari semakin bertambah.

Konsep sehat tradisional kuratif pun semakin lengkap dengan tetap dijalankannya konsep budaya sebagai sistem kepercayaan masyarakat. Contohnya, di kalangan masyarakat Indonesia terdapat sebuah cara penyembuhan penyakit kuning (hepatitis) yang dipengaruhi konsep kebudayaan. Untuk masalah kesehatan satu ini, penggunaan kunyit sebagai obat dipercaya mampu menyembuhkan. Masyarakat Indonesia percaya alam semesta telah menyediakan obat untuk segala macam penyakit, dan persamaan warna antara obat dan penyakit menjadi kesimpulan mereka untuk menyembuhkan. Contoh lainnya ialah sistem pengairan yang dipraktikkan kebudayaan bangsa Kreta dan bangsa Minoa pada tahun 3.000 sebelum Masehi. Contoh-contoh tersebut menunjukkan bahwa kebudayaan, pengetahuan serta teknologi yang berkembang di masyarakat sangat berpengaruh terhadap konsep kesehatan mereka.

Sebagaimana dikemukakan oleh Foster dan Anderson (2009), kesehatan berhubungan dengan perilaku. Perilaku sehat dapat dipandang sebagai suatu respon rasional terhadap hal-hal yang dirasakan akibat sakit. Dengan kata lain, ada suatu hubungan intim dan tidak dapat ditawar-tawar lagi antara penyakit, obat-obatan dan kebudayaan. Teori penyakit, termasuk di dalamnya etiologi, diagnosis, prognosis, perawatan, dan perbaikan atau pengobatan keseluruhannya adalah bagian dari kebudayaan. Bagi para antropolog banyak hal yang bisa mereka garap dalam ilmu kesehatan, baik lembaga atau masyarakat.

Dalam ilmu kesehatan, antropologi memiliki peran yang cukup penting. Dengan mengombinasikan antropologi dengan ilmu kesehatan, diperoleh berbagai manfaat bagi praktik ilmu kesehatan itu sendiri. Kombinasi tersebut juga diharapkan mampu mengatasi berbagai persoalan kesehatan yang ada di tengah masyarakat. Hal itu diupayakan demi terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Beberapa manfaat yang diperoleh dengan dihubungkannya antropologi dengan ilmu kesehatan antara lain:

1. Antropologi sangat dibutuhkan dalam merancang sistem pelayanan kesehatan modern yang bisa diterima masyarakat tradisional.
2. Dengan antropologi, petugas kesehatan bisa merumuskan program perilaku sehat dan pemberdayaan masyarakat.
3. Penanganan kebiasaan buruk yang menyebabkan sakit bisa dilakukan dengan lebih mudah dan tepat.
4. Pengetahuan dalam antropologi dapat memberikan masukan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menunjang pembangunan kesehatan, mendukung perumusan kebijakan masalah kesehatan, dan mengatasi kendala dalam pelaksanaan program kesehatan melalui pendekatan kebudayaan.
5. Antropologi memberikan suatu cara untuk memandang masyarakat secara keseluruhan, termasuk individualnya. Dimana cara pandang yang tepat dapat meningkatkan kesejahteraan suatu masyarakat dengan tetap pula dengan bertumpu pada akar kepribadian masyarakat yang terbangun.
6. Memberikan suatu model yang secara operasional berguna untuk menguraikan proses sosial budaya di bidang kesehatan.
7. Sumbangan terhadap metode penelitian dan hasil penelitian, baik dalam merumuskan suatu pendekatan yang tepat maupun membantu analisis dan interpretasi hasil tentang suatu kondisi yang ada di masyarakat.

Dapat disimpulkan, manfaat antropologi bagi dunia kesehatan adalah sebagai sarana untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Interaksi bisa dilakukan antara petugas kesehatan dengan pasien, petugas kesehatan dengan keluarga pasien, atau antarpetugas dengan sesama profesi kesehatan. Pengetahuan tentang budaya suatu penduduk penting kaitannya dengan petugas kesehatan. Tujuannya, agar seorang petugas kesehatan selalu memperhatikan budayasatu penduduk dalam interaksi terapeutiknya dan dalam rangka menyukseskan program kesehatan.

Dengan pemahaman budaya, penyelesaian kasus kesehatan di masyarakat pun bisa dilakukan karena lebih banyak dipengaruhi oleh budaya setempat. Selain bisa

mempermudah penanganan kasus karena dapat diterima oleh klien dengan baik, klien juga akan merasa lebih familier dengan petugas kesehatan. Pada masyarakat awam misalnya, akan sangat senang bila dipanggil dengan sebutan yang biasa mereka gunakan keseharian, terutama untuk orang tua. Selain sebagai rasa menghormati, penggunaan panggilan seperti kebiasaan masyarakat juga akan terdengar lebih akrab. Pembuka percakapan dengan sebutan yang akrab itulah yang dapat menjadikan interaksi selanjutnya menjadi lebih lancar.

BAB II

KONSEP SOSIAL DAN MASYARAKAT

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial. Manusia sebagai individu berarti manusia dapat berdiri sendiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri. Manusia mempunyai sifat-sifat pribadi khas dan spesifik, yang berbeda dengan individu lain. Dengan kata lain, setiap individu memiliki keinginan, pikiran, dan tingkah laku yang berbeda-beda.

Manusia juga merupakan makhluk sosial, artinya manusia tidak dapat hidup sendiri, tanpa adanya lingkungan sosial atau orang lain di sekitarnya. Sebagai makhluk sosial, secara kodrati manusia memerlukan interaksi dengan orang lain. Semua itu dalam rangka memenuhi kodratnya sebagai makhluk individu maupun sebagai makhluk sosial. Pada titik kematangannya, perilaku manusia akan berimbang antara kebutuhan pribadi maupun kebutuhan akan berkelompok atau berinteraksi dengan orang lain. Titik kematangan setiap individu pun berbeda. Hal ini dapat dipengaruhi atau dilatarbelakangi oleh berbagai hal, antara lain bahasa, pendidikan, agama, norma keluarga maupun masyarakatnya, ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), peran dan sebagainya.

Manusia merupakan makhluk bersegi jasmaniah (raga) dan rohaniah (jiwa). Segi rohaniah manusia terdiri dari pikiran dan perasaan. Apabila diserasikan akan menghasilkan kehendak, sehingga menjadi sikap atau tindakan. Segi rohaniah manusia dalam proses pergaulan dengan sesamanya membentuk kepribadian. Proses pembentukan kepribadian dalam diri manusia berlangsung sampai akhir hayat. Proses tersebut juga akan dipengaruhi oleh faktor internal atau dari diri manusia sendiri, ataupun eksternal atau lingkungan sekitarnya. Kepribadian manusia mencakup berbagai unsur yang pada hakikatnya merupakan suatu kesatuan dari bagian-bagian yang saling berkaitan.

A. KELOMPOK SOSIAL DAN MASYARAKAT

Manusia adalah jenis makhluk yang hidup dalam kelompok. Dengan demikian, pengetahuan mengenai asas-asas hidup berkelompok manusia penting untuk dipahami. Pengetahuan tersebut membuat kita mampu mencapai pengertian mengenai kehidupan berkelompok manusia. Perbedaan asasi yang sangat mendasar pada kehidupan kelompok manusia dengan kelompok makhluk hidup lainnya ialah berlakunya sistem pembagian kerja. Selain itu, perbedaan juga ada pada aktivitas kerjasama dan berkomunikasi yang tidak bersifat naluri. Hal ini karena otak manusia telah mengembangkan suatu kemampuan yang

disebut akal. Sejak dilahirkan, manusia pada dasarnya sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok, yaitu (1) keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain di sekelilingnya (bermasyarakat), dan (2) keinginan untuk menjadi satu dengan suasana alam sekelilingnya.

Menurut R. M. Maclver dan Charles H. Page, untuk dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, manusia menggunakan pikiran, perasaan, dan kehendaknya. Dalam proses penyesuaian diri itulah timbul kelompok-kelompok sosial dalam kehidupan manusia. Kelompok-kelompok sosial tersebut merupakan himpunan atau kesatuan manusia yang hidup bersama. Hubungan tersebut antara lain menyangkut kaitan timbal balik dengan saling memengaruhi dan juga suatu kesadaran untuk saling menolong. Namun demikian, ada persyaratan khusus untuk sebuah himpunan manusia dapat dinamakan kelompok sosial. Beberapa persyaratan tersebut, antara lain:

1. adanya kesadaran pada setiap anggota kelompok bahwa dia merupakan sebagian dari kelompok yang bersangkutan;
2. ada hubungan timbal balik antara anggota yang satu dengan anggota yang lainnya;
3. ada suatu faktor yang dimiliki bersama, sehingga hubungan antar-mereka bertambah erat. Faktor tersebut dapat merupakan nasib kepentingan yang sama, tujuan, ideologi ataupun pemikiran yang sama, dan lain sebagainya. Dan faktor mempunyai musuh bersama dapat pula menjadi faktor pengikat/pemersatu;
4. berstruktur, berkaidah dan mempunyai pola perilaku;
5. bersistem dan berproses (Soekanto, 2010).

Suatu kelompok sosial cenderung untuk tidak menjadi kelompok yang statis. Kelompok sosial akan selalu berkembang serta mengalami perubahan, baik aktivitas maupun bentuknya. Segala hal yang menjadi kenyataan dalam kehidupan manusia, juga harus selalu dikaitkan dengan konsep-konsep dan sikap-sikap individu terhadap kelompok sosialnya. Ini sebagai kenyataan subjektif yang penting untuk memahami gejala kolektivitas.

1. Tipe-Tipe Kelompok Sosial

Tipe kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari beberapa kriteria. Misalnya berdasarkan besar-kecilnya jumlah anggota, derajat interaksi sosialnya, tinggi-rendahnya derajat kelekatan hubungan antaranggotanya, atau kriteria kepentingan dan wilayah. Beberapa kelompok sosial lain diklasifikasikan berdasarkan ukuran kepentingan dan wilayah, organisasi formalnya, atau gabungan dari seluruh kriteria tersebut. Dalam proses sosialisasi, kepentingan kelompok sosial serta sikap-sikap yang mendukungnya, terwujud dalam ciri khas kelompok-kelompok sosial

yang dibuat oleh individu. Dalam hal ini dikenal istilah *in-group* (kelompok dalam) dan *out-group* (kelompok luar).

Kelompok sosial merupakan tempat bagi individu mengidentifikasi dirinya sebagai *in-group*. Suatu kelompok sosial dikatakan *in-group* atau tidak, bergantung pada sifat relatifnya atau pada situasi-situasi sosial tertentu. *Out-group* pun dapat diartikan sebagai kelompok yang menjadi lawan *in-group*-nya. Sikap-sikap *in-group* pada umumnya didasarkan pada faktor simpati dan selalu mempunyai perasaan dekat dengan sesama anggota kelompoknya. Sementara itu, sikap *out-group* selalu ditandai dengan suatu kelainan yang berwujud antagonisme atau antipati.

Perasaan *in-group* dan *out-group* merupakan dasar suatu sikap yang dinamakan etnosentrisme. Etnosentrisme adalah sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Baik sadar maupun tidak sadar, sikap etnosentrisme sering kali disosialisasikan atau diajarkan kepada anggota kelompok sosial secara serentak. Dalam banyak kasus, suatu kelompok sosial sulit mengubah sikap etnosentrisme meski sebenarnya mereka cukup menyadari bahwa sikapnya salah.

In-group dan *out-group* dapat dijumpai di semua masyarakat, walaupun kepentingannya tidak selalu sama. Dalam masyarakat bersahaja, jumlah tipe kelompok sosial ini lebih kecil dibandingkan pada masyarakat yang sudah kompleks. Namun konsep *in-group* dan *out-group* dapat diterapkan terhadap kelompok sosial berukuran relatif kecil ataupun besar, selama para anggotanya melakukan identifikasi terhadap kelompoknya sendiri.

Perbedaan yang luas dan fundamental juga terjadi di antara kelompok-kelompok kecil dalam klasifikasi kelompok-kelompok sosial. Hal ini berarti hubungan antaranggota dalam sebuah kelompok sosial terbukti sangat erat, termasuk hubungan para anggota kelompok dengan kelompok-kelompok lain yang lebih besar. Berdasarkan hal itu, seorang sosiolog Charles Horton Cooley mengemukakan pemikirannya tentang pembagian kelompok sosial masyarakat, yakni kelompok primer dan kelompok sekunder. Menurut Cooley, kelompok primer merupakan kelompok sosial yang memiliki ciri-ciri saling mengenal antar-anggotanya. Tidak hanya itu, antar-anggota kelompok juga memiliki jalinan kerjasama yang erat dan bersifat pribadi. Sebagai salah satu hasilnya, terjadi peleburan sifat dan sikap para anggotanya ke dalam kelompok mereka, sehingga tujuan individu otomatis menjadi tujuan kelompok.

Dari penjelasan tersebut, dapat kita simpulkan dua hal penting. *Pertama*, terdapat suatu kelas sosial yang terdiri dari kelompok-kelompok kongkret seperti keluarga, kelompok-kelompok sepermainan, rukun tetangga, dan lain-lain. *Kedua*, tercipta istilah saling mengenal dalam kelompok sosial masyarakat yang berfokus pada sifat hubungan antarindividu, seperti simpati dan kerjasama yang spontan. Kelompok-kelompok tersebut sangat penting bagi pembentukan ataupun perwujudan cita-cita sosial individu. Hasil hubungan timbal balik antara anggota-anggota kelompok primer tersebut secara psikologis merupakan peleburan individu dengan cita-citanya masing-masing. Sehingga tujuan dan cita-cita individu juga menjadi tujuan serta cita-cita kelompok.

Secara ideal, hubungan primer dianggap sebagai tujuan atau sebagai suatu nilai sosial yang harus dicapai. Ini berarti hubungan yang terjalin harus bersifat sukarela, yakni pihak-pihak yang bersangkutan benar-benar merasakan kebebasan. Sementara kelompok sekunder adalah kelompok yang terdiri dari banyak orang, tetapi sifat hubungannya tidak berdasarkan pengenalan secara pribadi dan juga tidak langgeng (misalnya bangsa). Syarat-syarat dan sifat-sifat kelompok primer dan kelompok sekunder pun saling mengisi dan dalam kenyataannya tidak dapat dipisahkan secara mutlak. Apalagi kedua kelompok tersebut saling melengkapi dan memegang peran penting dalam kehidupan masyarakat modern.

Seorang ahli sosiologi asal Jerman Ferdinand Tonnies mengemukakan pemikirannya tentang tipe kelompok sosial paguyuban (*gemeinschaft*) dan patembayan (*gesellschaft*). menurut Tonnies, hubungan-hubungan positif antarmanusia selalu bersifat *gemeinschaft* dan *gesellschaft*. Paguyuban merupakan bentuk kehidupan bersama di mana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia. Ciri pokok untuk paguyuban ialah *intimate*, *private*, dan *exclusive*.

Di dalam paguyuban terdapat suatu kemauan bersama dan memiliki pengertian bersama. Paguyuban pun dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu paguyuban karena ikatan darah, paguyuban karena tempat, serta paguyuban karena jiwa dan pikiran. Sebaliknya, patembayan merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok untuk jangka waktu yang pendek. Hubungan yang ada bersifat sebagai suatu pikiran belaka serta strukturnya bersifat mekanis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan sebuah mesin. Contoh bentuk *gesellschaft* utamanya terdapat di dalam hubungan perjanjian yang

berdasarkan ikatan timbal-balik, misalnya ikatan antara pedagang, organisasi dalam suatu pabrik atau industri, dan lain sebagainya. Ditinjau dari sudut sejarah, paguyuban timbul lebih dulu daripada patembayan.

Tipe kelompok sosial lainnya adalah *formal group* dan *informal group*. *Formal group* adalah kelompok yang mempunyai peraturan tegas dan sengaja diciptakan oleh anggota-anggotanya untuk mengatur hubungan antarsesama. Kelompok ini biasanya terbentuk guna memperjuangkan kepentingan bersama, bahkan memiliki tujuan meningkatkan kesejahteraan diri para anggotanya (misalnya organisasi). *Informal group* adalah kelompok yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu atau yang pasti. Kelompok-kelompok tersebut biasanya terbentuk karena pertemuan berulang kali yang didasari oleh kepentingan dan pengalaman yang sama.

Tipe-tipe kelompok sosial yang telah dijabarkan sebelumnya merupakan kelompok sosial teratur. Dalam kehidupan bermasyarakat, sering kali juga terbentuk kelompok sosial tidak teratur. Contohnya, kelompok sosial yang disebut kerumunan. Kerumunan adalah sekumpulan manusia yang hadir secara fisik dan biasanya terbentuk karena sebuah kebetulan. Meski hanya kebetulan dan kelangsungannya tidak menentu atau sementara, tetapi hingga batas-batas tertentu kerumunan juga mampu menunjukkan adanya suatu ikatan sosial tertentu. Kerumunan jelas tidak terorganisir dan setiap individu yang hadir mempunyai kedudukan sosial yang sama dengan tenggelamnya identitas sosial masing-masing.

Kelompok sosial tidak teratur lainnya ialah publik. Berbeda dengan kerumunan, publik lebih merupakan kelompok tanpa kesatuan. Interaksi terjadi secara tidak langsung melalui alat-alat komunikasi seperti media massa atau media sosial. Alat-alat penghubung tersebut memungkinkan suatu publik memiliki yang luas dan banyak. Setiap aksi publik pun cenderung diprakarsai oleh keinginan individu. Tiap individu pun masih menyadari kedudukan sosial sesungguhnya, serta lebih berorientasi pada kepentingan pribadi.

2. Keluarga

Definisi keluarga menurut Kementerian Kesehatan ialah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga, dan beberapa anggota yang berkumpul dan tinggal di bawah atap yang sama (rumah) dalam keadaan saling ketergantungan. Keluarga tergolong kesatuan kekerabatan dan kesatuan ekonomi yang mempunyai fungsi berkembang biak dan saling melindungi. Hampir semua manusia pada awalnya

merupakan anggota kelompok sosial yang dinamakan keluarga. Walaupun anggota-anggotanya selalu menyebar, tetapi pada saat tertentu pasti akan berkumpul.

Menurut Salvicion dan Celis, dalam keluarga terdapat dua atau lebih pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan. Mereka hidup dalam satu rumah tangga, berinteraksi atau berkomunikasi satu sama lain di dalam perannya masing-masing, dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Keluarga memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi pendidikan, fungsi sosialisasi, fungsi perlindungan, fungsi perasaan, fungsi agama, fungsi ekonomi, fungsi rekreatif, dan fungsi biologis. Nasrul Effendy (2016) membagi fungsi keluarga bagi para anggotanya menjadi tiga poin pokok antara lain: kasih sayang, rasa aman, perhatian maupun kehangatan; asuh berupa terpenuhinya kebutuhan dan pemeliharaan dan perawatan anak; asah berupa pemenuhan kebutuhan pendidikan demi persiapan masa depan. Selain itu, terdapat tiga elemen utama dalam struktur internal keluarga, yakni:

a. Status sosial

Di dalam keluarga terdapat tiga struktur utama yaitu bapak/suami, ibu/istri dan anak-anak. Dalam hal ini keberadaan status sosial menjadi penting karena dapat memberikan identitas kepada individu serta memberikan rasa memiliki. Hal ini berkaitan dengan keberadaan anggota keluarga merupakan bagian dari sistem tersebut.

b. Peran sosial

Hal yang menggambarkan peran dari masing-masing individu atau kelompok menurut status sosialnya.

c. Norma sosial

Yaitu standar tingkah laku berupa sebuah peraturan yang menggambarkan bagaimana sebaiknya seseorang bertingkah laku dalam kehidupan sosialnya.

Ada dua macam bentuk keluarga dilihat dari bagaimana keputusan diambil, yaitu berdasarkan lokasi dan berdasarkan pola otoritas. Berdasarkan lokasi, aturan pengambilan keputusan lebih berdasarkan pada adat yang dianut. Misalnya, adat utrolokal, yaitu adat yang memberi kebebasan kepada sepasang suami-istri untuk memilih tempat tinggal, di sekitar kediaman kaum kerabat suami atau di sekitar kediaman kaum kerabat istri. Ada pula adat bilokal (tinggal bergantian di sekitar kediaman kaum kerabat suami dan istri), virilokal (tinggal di sekitar kediaman kaum

kerabat suami), uxurilokal (tinggal di sekitar kediaman kaum kerabat istri), neolokal (tinggal terpisah dari semua kerabat), dan natalokal (suami istri hidup terpisah).

Sementara berdasarkan pola otoritas, dikenal bentuk patriarkal yakni otoritas keluarga dimiliki oleh laki-laki atau laki-laki tertua (umumnya ayah). Ada pula matriarkal yakni otoritas keluarga dipegang oleh perempuan atau perempuan tertua (umumnya ibu), dan ekualitarian atau suami dan istri berbagi otoritas secara seimbang.

3. Masyarakat

Adanya bermacam-macam wujud kesatuan kelompok manusia menyebabkan perlunya beberapa istilah untuk membedakan-bedakannya. Namun istilah yang paling lazim digunakan untuk menyebut kesatuan hidup manusia ialah masyarakat. Dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari kata Latin *socius* yang berarti kawan. Namun istilah masyarakat untuk bahasa Indonesia sendiri berasal dari kata Arab *syirk* yang berarti bergaul, *syaraka* yang berarti ikut serta, berpartisipasi, serta *musyaraka* yang berarti saling bergaul atau bersama-sama.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan antar-entitas. Suatu kesatuan manusia pun dapat mempunyai prasarana agar warganya dapat saling berinteraksi. Negara modern misalnya, merupakan kesatuan manusia dengan berbagai macam prasarana. Negara modern memungkinkan para warganya untuk berinteraksi secara intensif dan dengan frekuensi tinggi. Adanya prasarana untuk berinteraksi menyebabkan warga dari suatu kelompok manusia itu saling berinteraksi. Namun perlu dipahami jika tidak semua kesatuan manusia yang saling berinteraksi merupakan masyarakat.

Masyarakat pun dapat diartikan sebagai sekelompok manusia yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan sebagai sebuah sistem nilai dan norma. Nilai dan norma yang terbentuk lebih tegasnya disebut sebagai sebuah sistem pengetahuan. Ikatan yang membuat suatu kesatuan manusia menjadi masyarakat adalah pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan tertentu. Pola tersebut harus bersifat mantap dan berkelanjutan. Dengan kata lain, pola khas itu harus sudah menjadi adat istiadat yang khas. Selain ikatan adat istiadat khas yang meliputi sektor kehidupan dan kontinuitas waktu, suatu masyarakat harus mempunyai ciri lain. Misalnya sebuah identitas bahwa mereka merupakan satu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan manusia lainnya.

Masyarakat juga sering diorganisasikan berdasarkan cara utamanya dalam bermatapencarian. Pakar ilmu sosial mengidentifikasi adanya masyarakat pemburu, masyarakat *pastoral nomadis* (hidup dari beternak dan berpindah tempat), masyarakat bercocok tanam, dan masyarakat agrikultural intensif, atau masyarakat peradaban. Sebagian pakar lain menganggap masyarakat industri dan pasca industri sebagai kelompok masyarakat yang terpisah dari masyarakat agrikultural tradisional.

Kumpulan manusia yang hidup bersama-sama dapat dikatakan sebagai masyarakat bila mempunyai unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama, sehingga dalam kebersamaan itu terjalin ikatan yang kuat untuk saling membantu.
- b. Bercampur atau hidup bersama-sama untuk waktu yang cukup lama, bukan hanya dalam pertemuan-pertemuan sekilas, karena mereka saling berinteraksi dalam waktu yang cukup lama.
- c. Menyadari bahwa mereka merupakan satu kesatuan, untuk itu mereka selalu saling menolong.
- d. Patuh terhadap norma-norma atau peraturan-peraturan yang menjadi kesepakatan bersama, dan akan memberikan sanksi bila salah satu anggotanya tidak mematuhi aturan yang telah disepakati, baik secara tertulis maupun tidak.
- e. Menyadari bahwa mereka diikat oleh perasaan yang sama antara anggota satu dengan yang lainnya, sehingga mereka saling menghormati, menghargai satu sama lain. Yang tua dan yang lebih muda pun mempunyai ikatan batin yang kuat.
- f. Menghasilkan suatu kebudayaan tertentu. Ini merupakan dampak karena terjadi interaksi yang secara terus menerus. Proses itu tentu akan menghasilkan suatu nilai, bahasa, peralatan untuk hidup, untuk mencurahkan rasa sayang, aman, dan sebagainya.

Sementara itu, konsep sosial masyarakat lain juga telah diungkapkan Koentjaraningrat (2009), yakni:

a. Kategori Sosial

Masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang sangat umum sifatnya, mengandung kesatuan-kesatuan yang sifatnya lebih khusus. Namun belum tentu kelompok manusia itu mempunyai syarat pengikat yang sama dengan suatu masyarakat. Kesatuan sosial yang tidak mempunyai syarat pengikat ini serupa dengan kerumunan dan tidak mempunyai sifat-sifat masyarakat. Kesatuan sosial itu

disebut kategori sosial. Kategori sosial adalah kesatuan manusia yang terwujud karena adanya suatu ciri atau suatu kompleks ciri-ciri objektif yang dapat dikenakan kepada manusia-manusia itu.

Ciri-ciri objektif pada kategori sosial biasanya dikenakan oleh pihak dari luar kategori sosial itu sendiri tanpa disadari oleh yang bersangkutan, dengan suatu maksud praktis tertentu. Misalnya, kategori umur di atas 17 tahun untuk batasan menonton film tertentu atau kategori orang dengan gaji di atas Rp60juta dalam perhitungan pendapatan pajak penghasilan. Suatu kategori sosial biasanya juga tidak terikat oleh kesatuan adat, sistem nilai, atau norma tertentu. Suatu kategori sosial juga tidak memiliki lokasi, tidak punya organisasi dan tidak mempunyai pimpinan.

b. Golongan Sosial

Konsep golongan sosial biasanya disamakan dengan kategori sosial. Namun pada dasarnya kedua konsep tersebut memiliki unsur-perbedaan yang jelas. Suatu golongan sosial juga merupakan suatu kesatuan manusia yang ditandai oleh suatu ciri tertentu. Bahkan sering kali ciri itu juga dikenakan oleh pihak luar dari kalangan itu. Meski demikian, suatu kesatuan manusia yang disebut golongan sosial itu mempunyai ikatan identitas sosial. Hal itu dikarenakan kesadaran identitas mereka tumbuh sebagai respons atau reaksi terhadap cara pihak luar memandang golongan sosial tersebut. Mungkin juga karena golongan itu memang terikat oleh suatu sistem nilai, sistem norma, dan adat-istiadat tertentu. Sebagai contoh, di Indonesia ada konsep golongan pemuda. Golongan sosial ini terdiri dari manusia yang oleh pihak luar disatukan berdasar pada satu ciri, yaitu 'sifat muda'.

Selain ciri objektif tersebut, golongan sosial ini juga digambarkan oleh umum sebagai suatu golongan manusia yang penuh idealisme dan belum terikat oleh kewajiban hidup yang membebani. Sehingga golongan pemuda dianggap masih sanggup mengabdikan dan berkorban dengan penuh semangat dan vitalitas, serta mempunyai daya memperbarui serta kreativitas yang besar.

Suatu golongan sosial yang terpandang dalam suatu masyarakat, belum tentu terpandang dalam masyarakat lain. Suatu golongan sosial juga dapat timbul karena pandangan negatif dari orang lain di luar golongan itu. Konsep golongan sosial bisa dikatakan sama dengan konsep kategori sosial karena tidak memenuhi syarat untuk disebut masyarakat. Namun, konsep golongan sosial dapat dibedakan dari konsep kategori sosial melalui tiga syarat pengikat lain yaitu sistem norma, rasa identitas sosial, dan kontinuitas.

c. Komunitas

Dalam hal ini, masyarakat ditekankan pada ciri adanya kehidupan bersama dalam satu ikatan tempat, dan mempunyai perasaan sosial, nilai-nilai dan norma-norma yang timbul sebagai akibat dari pergaulan dan hidup bersama. Istilah komunitas atau *community* dapat diartikan sebagai masyarakat setempat. Masyarakat setempat adalah para anggota suatu kelompok, baik kelompok besar maupun kecil, yang hidup bersama sedemikian rupa hingga merasakan bahwa kelompok tersebut dapat memenuhi kepentingan-kepentingan hidup yang utama. Dengan demikian, kriteria utama suatu masyarakat setempat ialah adanya *social relationship* antara anggota suatu kelompok. Dapat disimpulkan, masyarakat setempat merujuk pada bagian masyarakat yang bertempat tinggal di suatu wilayah dengan batas-batas tertentu.

Faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya. Masyarakat setempat merupakan suatu wilayah kehidupan sosial yang ditandai oleh suatu derajat hubungan sosial tertentu. Masyarakat yang dibatasi oleh tempat tinggal tertentu saja memang menjadi suatu dasar pokok dari komunitas, tetapi itu tidak cukup untuk membentuk masyarakat setempat. Harus ada suatu perasaan saling membutuhkan dan sepenanggungan.

d. Kelompok dan Perkumpulan

Suatu kelompok atau grup tergolong dalam masyarakat karena memiliki sejumlah ciri antara lain, memiliki sistem interaksi di dalamnya, memiliki adat-istiadat, kesinambungan, serta rasa identitas yang mempersatukan semua anggotanya. Namun selain ciri-ciri tersebut, suatu kesatuan manusia yang disebut kelompok juga mempunyai ciri tambahan. Misalnya, organisasi dan sistem pimpinan, selalu tampak sebagai kesatuan dari individu-individu pada masa tertentu, yang berkumpul secara berulang dan kemudian bubar lagi. Perkumpulan merupakan konsep masyarakat yang dibentuk dengan sengaja atau buatan. Karenanya, pimpinan perkumpulan biasanya lebih berlandaskan pada wewenang dan hukum, dan hubungan anggotanya lebih berlandaskan hubungan anonim dan asas guna.

B. PROSES SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL

Pengetahuan tentang proses-proses sosial memungkinkan kita untuk memperoleh pengertian mengenai segi yang dinamis dari gerak masyarakat. Proses sosial yang dimaksud adalah pertemuan individu, kelompok, dan masyarakat, yang kemudian berinteraksi dan

berkomunikasi, sehingga melahirkan sistem sosial, pranata sosial, serta semua aspek kebudayaan. Proses sosial juga dapat diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok sosial yang saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan mereka. Mereka pun bisa memprediksi hal-hal yang akan terjadi jika muncul berbagai perubahan yang disebabkan oleh pola-pola kehidupan. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal-balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Proses sosial merupakan hubungan yang dinamis dalam kehidupan masyarakat. Proses sosial seorang individu ditentukan oleh lingkungan sosial budaya yang bersangkutan. Menurut Nasution (dalam Ratna, 2013), proses sosial adalah proses kelompok-kelompok dan individu-individu yang saling berhubungan, dan merupakan bentuk antara aksi sosial. Sementara itu, Soerdjono Dirdjosisworo (dalam Ratna, 2013) mengartikan proses sosial sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.

Sosialisasi atau proses sosial juga merupakan proses belajar atau penyesuaian diri dari seseorang. Hal itu lalu berlanjut pada tahap mengadopsi kebiasaan, sikap, dan ide-ide dari orang lain, serta mempercayai dan mengakuinya sebagai milik pribadinya. Menurut Abdulsani (dalam Ratna, 2013), sosialisasi adalah usaha memasukkan nilai-nilai kebudayaan terhadap individu sehingga individu tersebut menjadi bagian dari masyarakat.

1. Tahap-Tahap Proses Sosial

Proses sosial pada dasarnya merupakan hal yang dapat kita pelajari, sejak masa kecil hingga dewasa. Hal ini dirumuskan oleh George Herbert Mead menjadi sebuah teori yang disebut Teori Mead. Mead berpendapat setiap manusia yang dilahirkan telah memiliki naluri, yang kemudian berkembang dengan pengaruh lingkungannya. Dalam perkembangannya, manusia akan melalui tahap-tahap tertentu melalui interaksinya dengan manusia lain. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Tahap *Play Stage*

Pada tahap ini seorang anak cenderung meniru peran orang yang ada di sekitarnya atau yang paling sering berinteraksi dengannya. Pada tahap ini anak belum sepenuhnya memahami peran yang ditirunya. Meski belum memahaminya, tahap ini merupakan tahap awal sosialisasi dan dianggap sebagai tahap terbaik untuk memperkenalkan anak pada peran-peran yang ada di lingkungan sekitarnya.

b. Tahap *Game Stage*

Anak yang awalnya hanya meniru peran tanpa memahaminya, di tahap ini akan mulai memahami perannya, bahkan memahami peran yang dijalankan orang lain.

Pada tahap ini, anak akan cenderung merasa aneh, bahkan melayangkan protes jika melihat orang lain tidak berbuat seperti apa yang dipahaminya.

c. Tahap *Generalized Other*

Pada tahap ini, anak telah tumbuh dewasa. Ditandai dengan kemampuan diri dalam mengambil peran-peran yang dilakukan oleh orang lain dalam masyarakat. Perkembangannya tersebut juga akan diimbangi dengan keahlian berinteraksi, hingga memiliki kemampuan untuk membagi pemahamannya kepada orang lain.

Sedikit berbeda dengan Mead, Charles Cooley memiliki konsep tentang perkembangan diri manusia melalui interaksi dengan orang lain yang diibaratkan seperti cermin. Menurut Cooley, perilaku seseorang akan melalui tahap-tahap berikut.

a. Tahap Persepsi

Seseorang akan cenderung mempersepsikan apa yang ada pada dirinya, sesuai dengan persepsi orang lain terhadapnya.

b. Tahap Penilaian

Seseorang akan menilai dirinya sebagaimana orang lain menilainya.

c. Tahap Perasaan

Seseorang akan mempunyai perasaan terhadap apa yang dirasakan orang lain terhadap dirinya.

Dalam proses sosial atau sosialisasi, berlaku pula istilah agen atau perantaranya.

Menurut Fuller dan Yacobs, ada empat agen sosialisasi, yaitu:

a. Keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan terdekat bagi mayoritas manusia, bisa keluarga inti maupun keluarga besar. Karena itu, proses sosialisasi paling awal berasal dari keluarga, termasuk hal-hal yang ditiru awalnya pasti berasal dari lingkungan keluarga.

b. Teman Bermain

Seiring pertumbuhannya, sejak anak-anak hingga dewasa, manusia akan mendapatkan pengalaman bermain dan berinteraksi dengan kelompok yang seusia. Di situlah mereka akan mendapatkan berbagai pengetahuan dan pengalaman, baik yang sifatnya positif maupun negatif.

c. Sekolah

Pendidikan formal juga menjadi agen sosialisasi yang baik. Lewat pendidikan formal kita diajarkan berbagai peran baru sebagai persiapan masa depan. Untuk itu,

sekolah harus bisa mengembangkan peran-peran baru yang dapat membuat para siswanya menjadi lebih percaya diri dan memiliki masa depan yang baik.

d. Media Massa

Saat ini, media massa baik media cetak, elektronik maupun daring telah menjadi alat komunikasi dan sumber informasi yang menguasai kehidupan manusia. Media massa bahkan telah menguasai semua usia, baik anak-anak hingga orang dewasa. Hal inilah yang menjadikan media massa sebagai agen sosialisasi yang diakui efektif untuk mengubah pemikiran maupun perilaku masyarakat dalam waktu yang relatif singkat.

2. Faktor-Faktor Interaksi Sosial

Proses sosial memiliki bentuk umum yakni interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Berlangsungnya suatu interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor. Pada kenyataannya, interaksi sosial sering sangat kompleks, sehingga terkadang antara faktor satu dengan yang lain sulit dibedakan. Namun terdapat faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya interaksi sosial, yaitu:

a. Faktor Imitasi

Jika ditinjau lebih mendalam, faktor imitasi memiliki peran yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Faktor ini mempunyai segi positif, yakni dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Meski demikian, ada pula sisi negatifnya jika yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, faktor imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

b. Faktor Sugesti

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sikap yang berasal dari dirinya, yang kemudian diterima oleh pihak lain. Proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang berakibat pada terhambatnya daya berpikir secara rasional. Kemungkinan proses sugesti ini terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa, atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Ada pula

kemungkinan sugesti terjadi apabila yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

c. Faktor Identifikasi

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya atau secara tidak sadar. Namun bisa pula terjadi dengan disengaja karena sering kali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Dapat disimpulkan bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam dibandingkan dengan proses imitasi dan sugesti. Walaupun masih ada kemungkinan bahwa proses identifikasi terjadi dengan diawali proses imitasi ataupun sugesti.

d. Faktor Simpati

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses dari seseorang yang merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting. Meski demikian, dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Inilah perbedaan utama simpati dengan identifikasi. Simpati lebih didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap berkedudukan lebih tinggi dan harus dihormati. Dengan alasan pihak lain tersebut mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang dalam suatu keadaan di mana faktor saling pengertian telah terjalin (Soekanto, 2010).

Syarat terjadinya interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Kata 'kontak' berasal dari bahasa latin *con* atau *cum* yang berarti bersama-sama, dan kata *tango* yang berarti menyentuh. Jadi, secara harfiah 'kontak' dapat diartikan bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak sosial baru terjadi apabila adanya hubungan fisik. Namun menurut Soeryono Soekanto, sebagai gejala sosial hal itu bukan semata-mata hubungan badaniah, karena hubungan sosial terjadi tidak saja dengan cara menyentuh seseorang. Misalnya, kontak sosial yang terjadi ketika seseorang berbicara dengan orang lain. Bahkan di zaman modern ini, kontak sosial dapat dilakukan dengan menggunakan teknologi, seperti melalui telepon, telegram, radio, surat, internet, dan lain sebagainya.

Kontak sosial secara konseptual dapat pula dibedakan menjadi kontak sosial primer dan sekunder. Kontak sosial primer terjadi apabila yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, sedangkan kontak sosial sekunder terjadi dengan suatu perantara atau alat. Kontak sosial tidak semata-mata tergantung pada tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan yang dilakukan. Kontak sosial pun dapat bersifat positif dan negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada pertentangan atau bahkan tidak menghasilkan interaksi sosial sama sekali. Kontak sosial dapat berlangsung dalam lima bentuk, yaitu:

- a. Antara orang-perorangan. Kontak sosial ini memungkinkan seseorang untuk mempelajari norma-norma dan nilai-nilai yang terjadi di lingkungan masyarakatnya. Proses ini terjadi melalui proses objektivasi, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia intersubjektif, terlembagakan atau mengalami proses institusionalisasi.
- b. Antara orang-perorangan dengan suatu kelompok manusia, atau sebaliknya.
- c. Antara kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya dalam sebuah komunitas.
- d. Antara orang-perorangan dengan masyarakat global di dunia internasional.
- e. Antara orang-perorangan, kelompok, masyarakat dan dunia global. Dalam hal ini kontak sosial terjadi secara simultan di antara mereka.

Selanjutnya, komunikasi yang juga merupakan syarat pokok interaksi sosial memiliki arti penting. Dengan komunikasi, seseorang mampu melakukan penafsiran terhadap perilaku atau pikiran orang lain. Sehingga jika tidak terjadi komunikasi dalam suatu hubungan sosial, maka dapat disimpulkan tidak terjadi interaksi sosial. Karena hanya dengan komunikasi, sikap maupun perasaan kita bisa diketahui orang lain. Hal itu yang kemudian akan menjadi penentu reaksi yang harus dilakukan. Pada dasarnya, komunikasi pun dapat berjalan secara verbal dan nonverbal. Untuk komunikasi nonverbal, misalnya dengan gerakan tubuh merupakan bentuk komunikasi yang bahkan sudah dilakukan sejak zaman manusia purba.

3. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Bentuk-bentuk tersebut dihasilkan dari suatu proses sosial. Ada yang merupakan suatu kontinuitas, dan ada pula yang berlangsung sendiri-sendiri atau saling terpisah. Gillin dan Gillin (dalam

Soekanto, 2010) menyebutkan dua proses yang dihasilkan dari interaksi sosial yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif.

a. Proses Asosiatif

Yang dimaksud dengan proses asosiatif adalah sebuah proses terjadinya saling pengertian dan kerjasama timbal balik antara orang-perorangan atau kelompok satu dengan lainnya. Proses ini menghasilkan pencapaian bagi tujuan-tujuan bersama. Bentuk-bentuk dalam proses asosiatif adalah:

1) Kerjasama (*Cooperation*)

Kerjasama merupakan bentuk interaksi sosial yang pokok, bahkan bagi beberapa ahli, kerjasama merupakan proses utama. Kerjasama dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang-perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Selanjutnya, kerjasama dibedakan lagi menjadi empat, yakni kerjasama spontan, kerjasama langsung, kerjasama kontrak, dan kerjasama tradisional. *Kerjasama spontan* adalah kerjasama yang serta-merta. *Kerjasama langsung* merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa. *Kerjasama kontrak* merupakan kerjasama yang terjadi atas dasar tertentu. *Kerjasama tradisional* adalah bentuk kerjasama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Kerjasama merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di manapun mereka berada. Meski terkadang terjalin secara tidak sadar, kerjasama mungkin dapat timbul pada keadaan di mana terdapat ancaman dari luar. James D. Thompson dan William J. McEwen pun memaparkan bentuk-bentuk kerjasama, yakni kerukunan (gotong royong dan kerja bakti), *bargaining* (proses pertukaran barang/jasa), kooptasi (proses penerimaan unsur-unsur baru), koalisi (kombinasi dua organisasi atau lebih), dan *joint venture* (kerjasama perusahaan proyek tertentu).

2) Akomodasi (*Accommodation*)

Sebagai sebuah keadaan, akomodasi dapat diartikan sebagai suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia. Hal ini berkaitan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sementara itu, sebagai suatu proses, akomodasi dapat diartikan dengan merujuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan atau usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Tujuan

akomodasi ialah untuk mengurangi pertentangan antarindividu atau kelompok agar terjalin kerjasama. Bentuk-bentuk akomodasi antara lain:

- a) *Coersion*, yaitu akomodasi terjadi karena adanya paksaan maupun kekerasan secara fisik atau psikologis.
- b) *Compromise*, yaitu akomodasi dicapai karena masing-masing pihak yang terlibat dalam proses ini saling mengurangi tuntutan. Hal itu dilakukan agar tercapai penyelesaian oleh pihak ketiga atau badan yang kedudukannya lebih tinggi dari pihak-pihak yang bertentangan.
- c) *Mediation*, yaitu akomodasi yang dilakukan melalui penyelesaian oleh pihak ketiga yang netral.
- d) *Arbitration*, yaitu suatu cara untuk mencapai kompromi apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup menghadapinya sendiri.
- e) *Conciliation*, yaitu proses akomodasi terjadi melalui usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih.
- f) *Toleration*, yaitu akomodasi terjadi secara tidak formal dan dikarenakan adanya pihak-pihak yang mencoba untuk menghindarkan diri dari pertikaian.
- g) *Stalemate*, yakni pencapaian akomodasi oleh pihak-pihak yang bertikai dan mempunyai kekuatan yang sama, berhenti pada satu titik tertentu dan masing-masing diantara mereka menahan diri.
- h) *Adjudication*, yakni usaha akomodasi yang dilakukan mengalami jalan buntu, sehingga penyelesaiannya menggunakan jalan pengadilan.

3) Asimilasi

Proses interaksi sosial pun tidak hanya sampai pada bentuk akomodasi, karena setelah itu bisa pula berlanjut pada proses berikutnya yakni asimilasi. Asimilasi adalah suatu proses pencampuran dua atau lebih budaya yang berbeda sebagai akibat dari proses sosial, kemudian menghasilkan budaya tersendiri yang berbeda dengan budaya asalnya. Proses asimilasi pun menjadi penting dalam kehidupan masyarakat yang individunya berbeda secara kultural, sebab asimilasi yang baik akan melahirkan budaya-budaya yang dapat diterima oleh semua anggota kelompok dalam masyarakat. Proses asimilasi dapat terjadi apabila ada:

- a) kelompok-kelompok yang berbeda kebudayaan;
- b) individu sebagai warga kelompok bergaul satu dengan lainnya secara intensif untuk waktu relatif lama;

- c) kebudayaan dari masing-masing kelompok saling menyesuaikan, terakomodasi satu dengan lainnya.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi adalah toleransi, kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi, sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya, dan sikap terbuka dari golongan berkuasa dalam masyarakat. Selain itu, persamaan dalam unsur kebudayaan, perkawinan campuran, serta adanya musuh bersama dari luar juga menjadi faktor pendukung terwujudnya asimilasi. Sementara faktor yang dapat menjadi penghalang asimilasi antara lain, kehidupan yang terisolasi, tidak adanya pengetahuan akan budaya yang lain, ataupun adanya ketakutan pada budaya lain. Bahkan perbedaan ciri fisik, adanya *in-group feeling* yang kuat dan perbedaan kepentingan juga bisa jadi penghambat asimilasi.

b. Proses Disosiatif

Proses disosiatif merupakan proses perlawanan (oposisi) yang dilakukan oleh individu-individu dan kelompok dalam proses sosial pada suatu masyarakat. Oposisi dalam hal ini diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau kelompok tertentu, atau norma dan nilai yang dianggap tidak mendukung perubahan untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Bentuk-bentuk proses disosiatif antara lain:

1) Persaingan (*Competition*)

Persaingan adalah proses sosial antara individu atau kelompok-kelompok dalam berjuang dan bersaing untuk mencari keuntungan pada bidang-bidang kehidupan yang menjadi pusat perhatian umum. Cara yang ditempuh yakni dengan menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada. Namun semua itu dilakukan tanpa menggunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan memiliki dua tipe umum, yakni persaingan yang bersifat pribadi dan tidak pribadi. Dalam batas-batas tertentu persaingan pun mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

- a) Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif.
- b) Sebagai jalan bagi keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa untuk menjadi pusat perhatian dan tersalurkan dengan baik oleh mereka yang bersaing.
- c) Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial.

d) Sebagai alat menyaring para warga golongan karya ("fungsional") yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

Persaingan yang dilakukan secara positif akan menghasilkan sesuatu yang positif pula. Bentuk persaingan yang biasa terjadi dalam interaksi sosial diantaranya, persaingan ekonomi, persaingan kebudayaan, persaingan kedudukan, ataupun persaingan ras.

2) Kontraversi (*Contravention*)

Kontraversi adalah proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Pada kontraversi, proses sosial pertentangan terjadi pada tataran konsep dan wacana, dan pertentangan tersebut telah memasuki klasifikasi tindakan kekerasan dalam prosesnya. Kontraversi ditandai dengan adanya gejala ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan. Tipe-tipe kontraversi antara lain, kontraversi antarmasyarakat setempat, antagonisme keagamaan, kontraversi intelektual, dan oposisi moral. Bentuk kontraversi menurut Leopold von Wiese dan Howard Becker ialah:

- a) Kontraversi umum, misalnya perbuatan penolakan, perlawanan, atau protes.
- b) Kontraversi sederhana, seperti menyangkal pernyataan orang lain di depan umum, memaki melalui selebaran, dan memfitnah.
- c) Kontraversi intensif, berupa penghasutan atau menyebarkan desas-desus.
- d) Kontraversi rahasia, misalnya perbuatan khianat, membuka rahasia pihak lain.
- e) Kontraversi taktis, seperti mengganggu, mengejutkan atau membingungkan pihak lain.

3) Konflik (*Conflict*)

Konflik adalah proses sosial yang terjadi karena adanya perbedaan yang dimiliki antarindividu ataupun antarkelompok. Misalnya perbedaan dalam ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, prinsip, politik, ideologi maupun kepentingan dengan pihak lain. Perbedaan ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan. Dari pertentangan yang terjadi timbul ancaman dan kekerasan fisik.

Akar dari konflik bisa dikarenakan perbedaan antara individu-individu, perbedaan kebudayaan, perbedaan kepentingan, dan perubahan sosial. Meski terkesan negatif, keberadaan konflik juga tidak selalu berdampak negatif. Positif atau negatifnya dampak dari konflik bergantung dari persoalan yang

dipertentangkan atau dari struktur sosial terjadinya konflik. Karena pada dasarnya, konflik juga bisa menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antarkekuatan dalam masyarakat.

C. LAPISAN SOSIAL MASYARAKAT

Lapisan sosial masyarakat atau yang biasa disebut stratifikasi sosial masyarakat, adalah struktur sosial yang berlapis-lapis di dalam masyarakat. Lapisan masyarakat muncul sebagai akibat dari gejala adanya penghargaan yang lebih tinggi terhadap hal-hal tertentu. Lapisan sosial masyarakat merupakan pembedaan posisi seseorang atau kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda secara vertikal. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki strata, mulai dari yang terendah sampai yang paling tinggi. Lahirnya strata sosial merupakan akibat dari kebutuhan masyarakat terhadap sistem produksi yang dihasilkan oleh masyarakat di setiap strata. Sistem produksi itu kemudian mendukung secara fungsional masing-masing strata.

Menurut Pitirim A. Sorokin, sistem lapisan masyarakat memiliki ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Wujud dari lapisan sosial masyarakat tersebut ialah kelas-kelas sosial. Inti dari lapisan sosial masyarakat ialah tidak adanya keseimbangan dalam pembagian hak, kewajiban, tanggung jawab, pembagian nilai-nilai sosial, serta pengaruhnya di antara anggota-anggota masyarakat. Lapisan masyarakat mulai ada sejak manusia mengenal kehidupan bersama di dalam suatu organisasi sosial. Semakin rumit dan maju teknologi suatu masyarakat, semakin kompleks pula sistem lapisan masyarakatnya.

Bentuk-bentuk lapisan sosial masyarakat pun berbeda-beda dan beragam. Namun secara prinsip, bentuk-bentuk lapisan sosial dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kelas berdasarkan jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat, yaitu ekonomis, politis, dan kelas. Umumnya, ketiga bentuk pokok tersebut mempunyai hubungan yang erat satu dengan lainnya dan saling memengaruhi.

Setiap masyarakat memiliki penghargaan tersendiri terhadap hal-hal tertentu dalam lingkungannya. Sistem penghargaan itulah yang juga menjadi dasar terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat. Selama masih ada penghargaan dari masyarakat, sistem lapisan sosial akan tetap ada. Sesuatu yang dihargai itu bisa berupa uang atau benda bernilai ekonomis, kekuasaan, ilmu pengetahuan, keturunan terhormat, atau kesalehan dalam agama.

1. Dasar dan Sifat Lapisan Sosial Masyarakat

Sistem lapisan masyarakat dapat terjadi dengan sendirinya dalam proses pertumbuhan masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, ada pula yang dengan sengaja disusun

untuk mengejar suatu tujuan bersama. Lapisan masyarakat yang terjadi dengan sendirinya dapat disebabkan karena kepandaian, tingkat usia, atau harta. Meski secara teoretis semua manusia dapat dianggap sederajat, tetapi sesuai dengan kenyataan hidup kelompok-kelompok sosial, hal itu tidaklah demikian. Ratna (2013) mengemukakan bahwa pada dasarnya pembagian lapisan sosial masyarakat dapat terjadi karena hal-hal berikut.

- a. Tidak adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban yang ada dalam masyarakat.
- b. Adanya kewajiban dan tanggung jawab nilai sosial dan pengaruhnya antara anggota masyarakat.
- c. Telah terjadi sejak dahulu kala, kemudian semakin kompleks dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut lantas menimbulkan perbedaan tugas dan tanggung jawab, sehingga perlu adanya pengaturan agar tidak terjadi kekacauan.
- d. Adanya perbedaan antara individu satu dengan yang lain, atau perbedaan kelompok satu dengan kelompok lainnya dalam kehidupan bermasyarakat.
- e. Adanya anggapan dalam masyarakat terhadap sesuatu yang dijadikan bernilai atau berharga dan dapat dibanggakan.
- f. Lapisan sosial masyarakat dibutuhkan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan nyata, seperti untuk perencanaan ke depan.

Ada kemungkinan sistem lapisan sosial terbentuk dengan berpokok pada sistem pertentangan dalam masyarakat. Namun sistem demikian hanya mempunyai arti khusus bagi masyarakat tertentu. Sistem lapisan sosial juga dapat dianalisis dalam ruang lingkup solidaritas di antara individu atau kelompok sosial yang berkedudukan sama dalam sistem sosial masyarakat.

Sistem lapisan di dalam suatu masyarakat dapat digolongkan menjadi dua, yakni bersifat tertutup dan terbuka. Sistem lapisan masyarakat bersifat tertutup membatasi kemungkinan pindahnya seseorang dari satu lapisan ke lapisan sosial masyarakat lain. Dalam sistem ini, satu-satunya jalan untuk menjadi anggota suatu lapisan masyarakat adalah dengan kelahiran. Keanggotaan yang diwariskan tersebut juga berlaku seumur hidup. Contohnya, sistem kasta di India. Susunan kasta yang telah ada sejak berabad tahun lalu itu sangat kompleks dan masih dipertahankan dengan kuat. Sistem lapisan tertutup serupa juga dapat kita jumpai pada masyarakat Bali, tetapi dalam batas-batas tertentu.

Pada sistem lapisan masyarakat tertutup berlaku pula aturan-aturan seperti perkawinan bersifat endogen atau harus dengan orang sekasta, hubungan dengan

kelompok sosial lain terbatas, dan prestise suatu kasta sangat diperhatikan. Sementara dalam sistem lapisan yang sifatnya terbuka, setiap anggota masyarakat mempunyai kesempatan untuk berusaha dengan kecakapan sendiri agar bisa naik lapisan. Mereka yang tidak beruntung akan jatuh dari lapisan yang atas ke lapisan bawah. Pada umumnya, sistem lapisan terbuka memberi perangsang yang lebih besar kepada setiap anggota masyarakatnya untuk dijadikan landasan pembangunan masyarakat, daripada sistem lapisan masyarakat tertutup.

2. Kelas Sosial dan Kriteria Lapisan Sosial Masyarakat

Dalam konsep lapisan sosial masyarakat, istilah kelas sosial pasti sudah tidak asing lagi. Istilah kelas sosial pada hakikatnya merupakan wujud dari sistem kedudukan yang pokok dalam masyarakat. Menurut Soemardjan dan Soelaeman, kelas sosial dapat diartikan semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan masyarakat, dan kedudukan tersebut diketahui serta diakui oleh masyarakat umum. Istilah kelas paralel dalam lapisan sosial masyarakat ini dilakukan tanpa membedakan masyarakat berdasarkan faktor uang, kekuasaan atau dasar lainnya.

Ada pula penggunaan istilah kelas untuk lapisan sosial berdasarkan unsur ekonomis, seperti yang dilakukan Max Weber. Weber melakukan pembedaan antara dasar ekonomis dengan dasar kedudukan sosial, tetapi tetap menggunakan istilah kelas bagi semua lapisan. Ia pun meyakini adanya golongan yang mendapat kehormatan khusus dari masyarakat. Sementara Joseph Schumpeter mengatakan, kelas-kelas dalam masyarakat terbentuk karena diperlukan untuk menyesuaikan masyarakat dengan keperluan-keperluan yang nyata. Makna kelas sosial dan gejala kemasyarakatannya hanya dapat dimengerti jika diketahui riwayat pembentukannya. Definisi lain dari kelas sosial adalah suatu sistem yang didasarkan pada beberapa kriteria tradisional yaitu:

- a. besar jumlah anggota-anggotanya;
- b. kebudayaan yang sama, yang menentukan hak-hak dan kewajiban-kewajiban warganya;
- c. kelanggengan;
- d. tanda/lambang-lambang yang merupakan ciri khas;
- e. batas-batas yang tegas (bagi kelompok itu, terhadap kelompok lain);
- f. antagonisme tertentu.

Sehubungan dengan kriteria tradisional tersebut, kelas sosial biasanya akan memberikan fasilitas-fasilitas hidup tertentu, atau yang biasa disebut *life chances* bagi para anggotanya. Kelas sosial juga bisa mempengaruhi gaya dan tingkah laku hidup

(*life style*) warganya. Hal tersebut dikarenakan kelas-kelas dalam masyarakat mempunyai perbedaan dalam kesempatan menjalani jenis pendidikan atau rekreasi tertentu. Misalnya dalam masyarakat Indonesia, saat penjajahan Belanda pernah dikenal pembedaan antara golongan yang pernah mengalami pendidikan Barat dengan golongan yang tidak pernah.

Pada beberapa masyarakat di dunia, terdapat perbedaan kelas-kelas yang tegas. Ini karena orang-orang dari kelas tersebut memperoleh sejumlah hak dan kewajiban yang dilindungi oleh hukum positif masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat semacam itu sering kali mempunyai kesadaran dan konsepsi yang jelas tentang seluruh susunan lapisan dalam masyarakat. Sementara, kriteria atau ukuran yang biasa dipakai untuk menggolong-golongkan anggota masyarakat ke dalam lapisan sosial tersebut adalah sebagai berikut:

a. Ukuran kekayaan

Siapun yang memiliki kekayaan paling banyak akan masuk dalam lapisan teratas. Kekayaan tersebut dapat dilihat dari wujud nyata atau barang yang bersangkutan, misalnya mobil, rumah, pakaian, atau kebiasaan berbelanja barang-barang mahal, dan lain sebagainya.

b. Ukuran kekuasaan

Individu yang memiliki kekuasaan atau yang mempunyai wewenang terbesar akan menempati lapisan atas.

c. Ukuran kehormatan

Ukuran ini mungkin terlepas dari ukuran kekayaan ataupun kekuasaan. Orang yang paling disegani dan dihormati tentu mendapat tempat yang teratas. Ukuran semacam ini banyak dijumpai pada masyarakat tradisional. Biasanya, mereka adalah golongan tua atau yang pernah berjasa.

d. Ukuran ilmu pengetahuan

Ukuran ini dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan. Namun, ukuran ini juga kadang-kadang menyebabkan terjadinya hal-hal yang negatif. Karena ternyata bukan kualitas ilmu pengetahuan yang dijadikan tolok ukur, tetapi gelar kesarjanaannya. Sudah tentu hal ini dapat memicu segala macam usaha untuk mendapat meraih lapisan sosial yang diinginkan, walaupun dengan cara tidak benar (Soekanto, 2010).

Ukuran-ukuran di atas pada dasarnya tidaklah bersifat limitatif karena masih ada ukuran-ukuran lain yang dapat digunakan. Namun, ukuran-ukuran di atas menjadi dasar

dan menentukan munculnya sistem lapisan sosial dalam masyarakat tertentu. Dalam hal ini yang pokok adalah nilai anggota, dan biasanya lapisan atas merupakan golongan kecil pada masyarakat yang mengendalikan masyarakat tersebut.

3. Unsur-Unsur Sistem Lapisan Masyarakat

Mengenai unsur pokoknya, sistem lapisan sosial masyarakat memiliki dua unsur dan keduanya memiliki arti yang penting bagi sistem sosial. Langgengnya kondisi masyarakat bergantung pada keseimbangan kepentingan tiap individu menjalankan unsur-unsurnya. Kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut.

a. Kedudukan (Status)

Kedudukan dapat diartikan sebagai tempat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial. Tempat di sini dapat diartikan sebagai lingkungan pergaulannya, prestise, hak-hak serta kewajiban-kewajibannya. Secara abstrak, kedudukan juga berarti tempat seseorang dalam suatu pola tertentu. Dengan demikian, seseorang dapat dikatakan mempunyai beberapa kedudukan karena ia biasanya ikut serta dalam berbagai pola kehidupan.

Penjelasan tersebut menunjukkan tempat individu sehubungan dengan kerangka masyarakat secara menyeluruh. Apabila dipisahkan dari individu yang memilikinya, kedudukan hanya merupakan kumpulan hak-hak dan kewajiban. Hak dan kewajiban hanya dapat terlaksana melalui perantaraan individu, sehingga cukup sulit untuk memisahkannya secara kaku. Pada umumnya masyarakat mengembangkan dua macam kedudukan, yaitu:

- 1) *Ascribed Status*, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memperhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya gelas bangsawan. Umumnya *ascribed-status* dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang tertutup. Namun demikian, *ascribed-status* dapat pula dijumpai pada masyarakat-masyarakat dengan sistem lapisan yang terbuka. Misalnya, kedudukan laki-laki sebagai suami dalam keluarganya, pasti menjadi kepala keluarga.
- 2) *Achieved Status*, adalah kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran. Kedudukan ini bersifat terbuka bagi siapa saja, bergantung pada kemampuan masing-masing dalam mengejar serta mencapai tujuan-tujuannya (Soekanto, 2010).

Di samping dua macam kedudukan tersebut, beberapa ahli menambahkan satu kedudukan lain, yaitu *assigned-status* atau kedudukan yang diberikan. *Assigned-status* sering kali mempunyai hubungan erat dengan *achieved-status*. Artinya, suatu kelompok atau golongan sering memberikan kedudukan yang lebih tinggi kepada seseorang yang dianggap berjasa. Bisa juga kedudukan diberikan pada seseorang yang telah memperjuangkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan dan kepentingan masyarakat. Namun terkadang kedudukan tersebut diberikan dengan alasan seseorang itu telah lama menduduki suatu kepangkatan tertentu.

Sistem pembagian kedudukan pun perlu diterapkan dalam organisasi formal di masyarakat. Ini karena faktor-faktor dalam organisasi formal selalu memiliki hubungan timbal balik dengan keadaan masyarakat luas tempat organisasi formal berada. Sistem kedudukan dalam organisasi formal pun dapat timbul karena perbedaan-perbedaan kebutuhan, kepentingan dan kemampuan individu. Chester F. Barnard membedakan sistem pembagian kekuasaan dan wewenang dalam organisasi menjadi dua, yakni: (1) sistem fungsional atau pembagian kerja pada kedudukan yang tingkatnya berdampingan dan harus bekerjasama dalam kedudukan sederajat, dan (2) sistem skalar atau pembagian kekuasaan menurut tangga kedudukan dari bawah ke atas.

Pada sistem lapisan sosial yang sengaja dibentuk, terdapat berbagai cara untuk menentukan atau menetapkan kedudukan seseorang. Misalnya dengan upacara peresmian/pengangkatan, pemberian lambang atau tanda kedudukan, atau dengan sistem upah sesuai jabatan/pangkat. Dalam kedudukan sosial dikenal pula istilah mobilitas atau gerak sosial. Gerak sosial ialah gerak dalam lapisan sosial berupa pola-pola tertentu guna mengatur organisasi suatu kelompok sosial. Pengaturan yang berjalan mencakup sifat hubungan antarindividu dalam kelompok dan hubungan individu dengan kelompoknya.

b. Peranan (*Role*)

Peranan merupakan aspek dinamis dari kedudukan (*status*). Jika seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, berarti ia menjalankan sebuah peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat pisahkan karena saling bergantung satu sama lain. Tidak akan ada peranan tanpa kedudukan, atau pun sebaliknya. Sebagaimana halnya dengan kedudukan, peranan juga mempunyai dua arti. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola

pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat.

Peranan menentukan pula kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya. Peranan pun dianggap penting karena mampu mengatur perilakuseseorang. Pada batas-batas tertentu, peranan menyebabkan seseorang dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain. Sehingga yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perilaku diri sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya.

Hubungan-hubungan sosial yang ada dalam masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu dalam masyarakat. Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisinya dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Selain itu, peranan lebih banyak merujuk pada fungsi, penyesuaian diri, dan sebagai suatu proses. Jadi, dapat dipastikan tiap orang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan individu dalam masyarakatnya mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Masyarakat memiliki kebiasaan memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk menjalankan peranannya. Bahkan terkadang perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas peranan bertambah. Kemudian, dari beragam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat, ada beberapa hal penting untuk dilakukan. Misalnya, peranan-peranan tertentu wajib dilaksanakan jika ingin mempertahankan keberlangsungan struktur masyarakat.

Peranan penting tertentu dalam masyarakat baiknya dilekatkan pada individu yang dianggap benar-benar mampu melaksanakannya. Dalam hal ini, pelaksana peranan harus berlatih terlebih dahulu dan mempunyai keinginan untuk

melakukannya. Pada beberapa kasus, ada pula kondisi dimana pelaksana peranan merasa mampu, tetapi masyarakat tidak memberikan peluang.

Dalam konsep unsur lapisan masyarakat, dikenal pula istilah konflik kedudukan dan konflik peranan. Jika hal itu terjadi, pemisahan antara individu dengan peranannya terkadang harus dilakukan. Di Indonesia, terdapat kecenderungan untuk lebih mementingkan kedudukan daripada peranan. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan kuat untuk lebih mementingkan nilai materialisme daripada spiritualisme. Karena ketimpangan itulah, muncul hubungan-hubungan yang lebih cenderung mementingkan hak daripada kewajiban.

Pada umumnya manusia menginginkan adanya perbedaan kedudukan dan peranan dirinya dalam masyarakat. Namun, keinginan tersebut pada akhirnya selalu tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Dalam hal ini, masyarakat dipastikan menghadapi dua persoalan. *Pertama*, persoalan menempatkan individu-individu pada tempat-tempat yang tersedia dalam struktur sosial. *Kedua*, persoalan terkait upaya mendorong individu-individu tersebut agar melaksanakan kewajiban sesuai kedudukan dan peranannya. Guna memecahkan dua persoalan tersebut, pada akhirnya mau tidak mau harus ada sistem lapisan masyarakat. Karena hanya dengan sistem lapisan sosial masyarakat, kedua persoalan itu bisa terpecahkan sekaligus.

D. CIRI-CIRI KELOMPOK SOSIAL DAN MASYARAKAT

Sebagai sekumpulan manusia, baik kelompok sosial maupun masyarakat memiliki ciri-cirinya masing-masing. Adapun ciri-ciri kelompok sosial adalah sebagai berikut.

1. Memiliki motif yang sama antara satu individu dengan individu lainnya, sehingga terjalin kerjasama dan interaksi agar lebih mudah mencapai tujuan yang sama.
2. Anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari kelompok yang bersangkutan.
3. Terdapat hubungan timbal balik antaranggota.
4. Mempunyai struktur sosial sehingga kelangsungan hidup kelompok tergantung kepada kesungguhan anggotanya dalam menjalankan peran mereka.
5. Memiliki norma dan aturan yang mengatur hubungan antaranggota kelompok.
6. Merupakan satu kesatuan yang nyata sehingga dapat dibedakan dengan kelompok lainnya.

Sementara itu, ciri-ciri masyarakat dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Manusia yang hidup berkelompok

Ciri-ciri utama masyarakat adalah manusia yang hidup secara bersama dan membentuk kelompok. Kelompok inilah yang nantinya membentuk suatu masyarakat. Hubungan sesama manusia ini dapat mewujudkan suatu kesatuan sosial. Mereka saling mengenali satu sama lain, dan saling bergantung. Seorang manusia tidak mungkin dapat meneruskan hidupnya tanpa bergantung kepada manusia lain.

2. Melahirkan kebudayaan

Keberadaan masyarakat dipastikan akan melahirkan kebudayaan. Dalam konsepnya, tidak ada masyarakat maka tidak ada budaya, begitupun sebaliknya. Masyarakatlah yang akan melahirkan kebudayaan, dan budaya itu pula yang diwariskan dari generasi ke generasi berikutnya dengan berbagai proses penyesuaian.

3. Mengalami perubahan

Sebagaimana yang terjadi dalam budaya, masyarakat juga turut mengalami perubahan. Suatu perubahan terjadi karena faktor-faktor yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, ataupun ada pengaruh dari luar.

4. Manusia yang saling berinteraksi

Di antara anggota masyarakat, terdapat hubungan dan kerjasama yang selanjutnya berakumulasi menjadi suatu interaksi. Interaksi tersebut dapat terjadi secara lisan maupun tidak.

5. Terdapat kepemimpinan

Dalam masyarakat dapat dipastikan ada unsur kepemimpinan. Dalam hal ini, pemimpin adalah orang atau sekelompok orang yang mengemban tugas dan tanggung jawab untuk memimpin dan bisa mempengaruhi orang yang dipimpinnya.

6. Memiliki stratifikasi sosial

Ciri-ciri masyarakat terakhir ialah adanya stratifikasi sosial, yaitu meletakkan seseorang pada kedudukan dan juga peranan yang harus diembankan dalam kehidupan bermasyarakat.

Ditinjau dari sifatnya, masyarakat modern yang kita kenal saat ini dapat dibagi menjadi dua, yakni Masyarakat Pedesaan (*Rural Community*) dan Masyarakat Perkotaan (*Urban Community*). Keduanya sebenarnya tidak mempunyai hubungan dengan pengertian masyarakat secara sederhana. Karena dalam masyarakat modern, betapa pun kecilnya suatu desa, pasti ada pengaruh-pengaruh dari kota. Masyarakat pedesaan ialah suatu masyarakat yang mempunyai hubungan yang lebih erat dan lebih mendalam. Golongan orang tua pada

masyarakat pedesaan umumnya memegang peranan penting. Pengendalian sosial masyarakat pun terasa sangat kuat, sehingga perkembangan jiwa individu sangat sulit dilakukan. Dari sudut pemerintahan, hubungan antara penguasa dengan rakyatnya berlangsung secara tidak resmi. Ciri-ciri masyarakat pedesaan, antara lain:

1. Pandangan kebutuhan hidup diutamakan pada keperluan utama dari pada kehidupannya. Contohnya, bila memasak dan menghidangkan makanan, yang diutamakan adalah pemenuhan kebutuhan biologis, bukan perkara senang atau tidak senang.
2. Kehidupan keagamaannya sangat religius. Hal ini karena efektivitas cara berpikir masyarakat pedesaan. Kehidupan warga desa cenderung ke arah keagamaan (*religious trend*).
3. Masyarakat desa pada umumnya hidup dalam kebersamaan, dan lebih mementingkan kelompok dan keluarganya. Jalan pikiran orang-orang desa pada umumnya lebih praktis dan lebih mementingkan pada kekerabatan. Karena itulah, sulit sekali mengubah jalan pikiran berdasar sosial ke arah yang ekonomis.
4. Pada masyarakat pedesaan tidak dikenal adanya pembagian kerja berdasarkan keahlian, tetapi biasanya pembagian kerja berdasarkan pada usia. Sistem kerja mereka adalah gotong royong, bukan merupakan lembaga yang sengaja dibuat.
5. Masyarakat pedesaan umumnya hidup dari pertanian dan dekat dengan alam. Bahkan kebanyakan dari mereka bertani hanya untuk mencukupi kebutuhannya sendiri.
6. Perubahan-perubahan sosial pun berlangsung lambat karena masyarakat tertutup terhadap pengaruh dari luar. Hingga lapangan pekerjaan pun pada umumnya kurang.

Selanjutnya, masyarakat perkotaan adalah masyarakat 'kota' yang tidak menentu jumlah penduduknya. Kata 'kota' ditekankan pada sifat dan ciri kehidupan yang berbeda dengan masyarakat pedesaan. Ciri-ciri masyarakat perkotaan antara lain:

1. Pandangan penggunaan kebutuhan hidup sesuai dengan pandangan masyarakat sekitarnya. Contohnya, bila menghidangkan makanan yang diutamakan adalah bahwa hidangan tersebut mempunyai kedudukan sosial yang tinggi.
2. Kehidupan keagamaan berkurang. Hal ini karena cara berpikir yang rasional (realita masyarakat). Memang orang di kota-kota juga beragama, tetapi segala kegiatan keagamaannya hanya dipusatkan di tempat-tempat peribadatan. Cara demikian mempunyai kecenderungan ke arah keduniawian (*secular trend*).
3. Masyarakat kota pada umumnya bersikap individualistis, mereka dapat mengurus dirinya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Kehidupan keluarga di kota

sering sulit untuk disatukan, karena perbedaan kepentingan, paham politik, agama, dan sebagainya.

4. Pembagian kerja di antara warganya lebih tegas dan mempunyai batas-batas nyata. Kemungkinan mendapatkan pekerjaan pun lebih besar karena lingkup perkerjaan yang ada di kota lebih luas. Namun pada akhirnya kondisi tersebut menciptakan kelompok-kelompok kecil dalam pergaulan hidup mereka. Kelompok kecil tersebut bisa didasarkan pada pekerjaan yang sama, keahlian yang sama atau hal lainnya. Misalnya, mahasiswa bergaul dengan mahasiswa, guru dengan guru.
5. Jalan pikiran orang-orang kota biasanya lebih rasional. Hal ini membuat interaksi yang terjadi lebih didasarkan pada faktor kepentingan pribadi.
6. Pembagian waktu diatur lebih teliti agar segala kebutuhan individu dapat tercukupi.
7. Perubahan-perubahan sosial berlangsung lebih cepat karena masyarakat kota lebih terbuka dalam menerima pengaruh-pengaruh dari luar. Terkadang hal ini masih menimbulkan pertentangan antara golongan muda dengan golongan tua karena golongan muda lebih mudah menyerap pengaruh-pengaruh dari luar.

Pembahasan mengenai masyarakat pedesaan dan masyarakat perkotaan sangat lekat dengan istilah urbanisasi. Proses perpindahan penduduk dari desa ke kota ini dapat pula dikatakan sebagai cikal bakal terjadinya masyarakat perkotaan. Sebagai sebuah proses dalam masyarakat, urbanisasi terjadi di seluruh dunia. Tidak hanya di negara-negara berkembang, negara-negara maju juga dipastikan mengalami urbanisasi. Proses urbanisasi dapat terjadi lambat maupun cepat, bergantung pada keadaan masyarakatnya. Namun urbanisasi yang terlampau pesat dan tidak teratur mengakibatkan keadaan yang merugikan kota, terutama di negara berkembang seperti Indonesia.

E. ATURAN DAN NORMA DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Aturan adalah ketentuan, patokan, petunjuk, perintah yang telah ditetapkan agar dituruti. Aturan bisa juga diartikan sebagai norma. Norma ialah aturan atau ketentuan yang mengikat anggota kelompok dalam masyarakat. Norma digunakan sebagai panduan, tatanan dan pengendali tindakan manusia dalam hidup bermasyarakat. Dirumuskannya norma-norma masyarakat bertujuan agar hubungan antarmanusia dalam bermasyarakat terlaksana seperti yang diharapkan. Awalnya, norma-norma di masyarakat terbentuk secara tidak sengaja. Namun lama-kelamaan norma tersebut dibuat secara sadar oleh masyarakat itu sendiri. Norma-norma yang ada di dalam masyarakat pun mempunyai kekuatan mengikat yang

berbeda-beda. Ada yang lemah, sedang, sampai yang terkuat daya ikatnya. Namun pada akhirnya masyarakat tidak berani melanggarnya.

Untuk dapat membedakan kekuatan mengikat dari norma-norma sosial di masyarakat, dilakukan pengelompokan terhadap norma sosial, yakni:

1. Cara Berbuat (*Usage*)

Cara menunjuk pada suatu bentuk perbuatan. Jika dibandingkan dengan kelompok norma lainnya, norma ini mempunyai kekuatan mengikat yang paling lemah. Selain itu, norma ini akan tampak lebih menonjol di dalam hubungan antarindividu dalam masyarakat. Penyimpangan terhadap norma ini pun tidak akan berdampak pada hukuman yang berat, tetapi hanya sekadar berupa celaan atau gunjingan dari individu lain.

2. Kebiasaan (*Folkways*)

Kebiasaan mempunyai kekuatan mengikat yang lebih besar daripada *usage*. Kebiasaan dapat diartikan sebagai perbuatan yang diulang-ulang dan dalam bentuk yang sama. Menurut MacIver dan Page, kebiasaan merupakan perilaku yang diakui dan diterima oleh masyarakat.

3. Tata Kelakuan (*Mores*)

Tata kelakuan adalah suatu kebiasaan yang diakui oleh masyarakat sebagai norma pengatur dalam setiap berperilaku. Tata kelakuan lebih memperlihatkan fungsi sebagai pengawas kelakuan oleh kelompok terhadap anggota-anggotanya. Norma ini mempunyai kekuatan pemaksa untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Tata kelakuan juga mampu mengidentifikasi individu dalam kelompoknya dan mampu menjaga solidaritas antaranggota masyarakat. Jika terjadi pelanggaran, maka akan terjadi pemaksaan untuk kembali berbuat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Bentuk hukumannya biasanya berupa pengucilan dari pergaulan, bahkan pengusiran dari kelompok.

4. Adat Istiadat (*Custom*)

Adat istiadat adalah tata kelakuan yang kekal serta kuat integritasnya. Adat istiadat berupa aturan-aturan yang mempunyai kekuatan mengikat paling besar serta sanksi yang lebih keras. Pelanggarnya pun akan dikenai sanksi hukum, baik formal ataupun informal.

Keberadaan aturan dan norma sosial dalam masyarakat telah menjadi bagian dari sistem pengendalian sosial. Tujuannya ialah untuk mencapai keserasian antara stabilitas dengan perubahan-perubahan dalam masyarakat, serta untuk mencapai keadaan damai melalui

keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sebagai sarana pengendalian sosial, norma dapat bersifat preventif maupun represif, atau bahkan keduanya. Upaya preventif merupakan pencegahan terjadinya gangguan-gangguan keserasian antara kepastian dengan keadilan. Sementara upaya represif bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang mengalami gangguan.

Pada umumnya norma hanya berlaku dalam suatu lingkungan masyarakat tertentu, atau dalam suatu wilayah negara tertentu. Namun, ada pula norma yang bersifat universal, yang berlaku di semua wilayah dan semua umat manusia, seperti larangan mencuri, membunuh, menganiaya, dan lain-lain. Dalam masyarakat, norma tersebut dapat dibagi atas beberapa jenis atau macam, antara lain:

1. Norma Kesusilaan

Norma kesusilaan adalah peraturan hidup yang berasal dari hati nurani manusia. Norma ini menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, serta mendorong manusia menuju kebaikan akhlak pribadinya. Selain itu, norma kesusilaan melarang manusia untuk berbuat tidak baik, karena bertentangan dengan hati nurani setiap manusia normal. Contohnya, bersikap jujur, saling menghormati sesama, dan sebagainya. Sanksi atau ancaman hukuman bagi seseorang yang melanggar norma ini adalah rasa penyesalan dan dikucilkan oleh lingkungannya.

2. Norma Kesopanan

Norma kesopanan adalah ketentuan hidup yang berasal dari pergaulan dalam masyarakat. Dasar dari norma kesopanan adalah kepantasan, kebiasaan, dan kepatutan yang berlaku dalam masyarakat. Norma kesopanan sering juga disebut norma sopan santun, tata karma, atau adat istiadat. Norma sopan santun yang aktual dan khas berbeda antara masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Contoh norma kesopanan ialah menghormati orang yang lebih tua usianya, dan memakai pakaian yang pantas dan rapi saat menghadiri pesta. Bagi mereka yang melanggar norma kesopanan, sanksi yang didapat ialah celaan dari sesamanya, dapat berwujud kata-kata, sikap kebencian, atau pandangan rendah.

3. Norma Agama

Norma agama adalah ketentuan hidup yang berasal dari Tuhan Yang Maha Esa, yang isinya berupa larangan, perintah-perintah, dan ajaran. Norma agama berasal dari wahyu Tuhan dan mempunyai nilai fundamental dan mewarnai berbagai norma lainnya, seperti norma kesusilaan, norma kesopanan, dan norma hukum. Pelanggar norma agama dipercaya akan mendapatkan sanksi dari Tuhan.

4. Norma Hukum

Norma hukum adalah ketentuan yang dibuat oleh pejabat yang berwenang. Norma ini mempunyai sifat memaksa untuk melindungi kepentingan manusia dalam pergaulan dan mengatur tata tertib kehidupan bermasyarakat. Contohnya, KUHP, UU Tindak Pidana Korupsi, dan lainnya. Pelanggar norma hukum dapat dikenakan sanksi berupa pidana penjara ataupun denda. Jika pelanggaran dilakukan atas nama organisasi, sanksi bisa berupa pembatalan atau pernyataan tidak sahnya suatu kegiatan atau perbuatan. Sanksi tersebut dapat dipaksakan oleh penguasa atau lembaga yang berwenang.

Norma masyarakat juga erat kaitannya dengan lembaga kemasyarakatan atau lembaga sosial. Karena setelah mengalami proses, norma-norma masyarakat pada akhirnya akan menjadi bagian dari lembaga kemasyarakatan. Setiap manusia sudah seharusnya mengetahui dan memahami norma-norma yang mengatur kehidupannya bersama orang lain. Artinya, dalam berperilaku manusia terikat oleh batas-batas tertentu yang tidak boleh dilanggar. Jika batas-batas tersebut dilanggar, orang tersebut akan dihukum. Manusia yang mampu memahami norma-norma pengatur kehidupan bersamanya, akan cenderung menaati norma-norma tersebut. Ketaatan itulah yang menjadi perkembangan selanjutnya dari proses pelembagaan norma-norma. Lembaga kemasyarakatan dianggap sebagai peraturan jika norma-norma yang ada mampu membatasi dan mengatur perilaku tiap individu. Perilaku perorangan yang dianggap sebagai peraturan merupakan hal sekunder bagi lembaga kemasyarakatan.